

**PENGARUH PROFITABILITAS
DAN LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai salah satu syarat
untuk Menempuh Ujian Akhir Program Sarjana (S1)
Program Studi Akuntansi STIE STAN – Indonesia Mandiri

Disusun oleh :

DEDI LESMANA

371862004



SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI STAN – INDONESIA MANDIRI

BANDUNG

2021

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL : PENGARUH PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP
FINANCIAL DISTRESS (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor
Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun
2015-2019).

PENYUSUN : Dedi Lesmana

NIM : 371862004

Bandung, Juni 2021

Mengesahkan,

Pembimbing,

Ketua Program Studi Akuntansi,

(Dr. Ivan Aries Setiawan, M.M.)

(Dani Sopian, S.E., M.Ak.)

Mengetahui,

Wakil Ketua I Bidang Akademik,

(Patah Herwanto, S.T., M.Kom.)

PERNYATAAN PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dedi Lesmana

NIM : 371862004

Jurusan : Akuntansi S1

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul :

**Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* terhadap *Financial Distress*
(Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor *Food and Beverage* Yang
Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)**

Adalah benar-benar tulisan saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila dikemudian hari saya terbukti tidak benar atau melakukan plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan bilamana diperlukan.

Sumedang, ___ Juni 2021

**(DEDI LESMANA)
NIM : 371862004**

LEMBAR PERSETUJUAN REVISI TUGAS AKHIR
PENGARUH PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP
FINANCIAL DISTRESS

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015–2019)

Telah melakukan sidang tugas akhir pada hari _____, ____ Juni 2021 dan telah
melakukan revisi sesuai dengan masukan pada saat sidang tugas akhir.

Menyetujui,

No.	Nama	Penguji	Tanda Tangan
1.	Dr. Ivan A. Setiawan, M.M.	Pembimbing	
2.	Leni Susanti, S.E., M.SI., DR.	Penguji 1	
3.	Intan P. Dewi, S.E., AK., M.Ak.	Penguji 2	

Bandung, _____ Juni 2021

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dani Sopian, S.E., M.Ak.

NIP.437300072

MOTTO

“Minnallohi ta’ala, segala sesuatu atas pemberian dari-NYA”
(Safinatunnajah)

“Hubbul Wathon Minnal Iman”
(K.H. Hasyim Asy’ari)

“Sungguh, jika aku mempelajari satu masalah, itu lebih baik aku sukai daripada beribadah semalam suntuk”
(Abud Darda r.a – Ihya Umuludin)

“Menuntut ilmu itu lebih utama daripada sholat sunnat”
(Asy-Syafi’iy – Ihya Umuludin)

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan verifikatif. Penelitian deskriptif berfungsi untuk menggambarkan karakteristik suatu populasi. Sedangkan penelitian verifikatif digunakan untuk meneliti ulang hasil penelitian sebelumnya dengan tujuan untuk memverifikasi kebenaran hasil penelitian sebelumnya. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 30 perusahaan sektor *food and beverage* pada periode 2015-2019. Kemudian diperoleh 20 perusahaan sebagai sampel dengan menggunakan metode purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis pengolahan data penelitian menggunakan *Microsoft Office Software Excel 2016* dan *SPSS 14.0 for windows*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Untuk *leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan *financial distress*.

Kata Kunci: profitabilitas, *leverage* dan *financial distress*.

ABSTRACT

This research was conducted with the aim of seeing how the influence of profitability and leverage on financial distress in food and beverage sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2015-2018 period. The method used in this research is descriptive and verification research. Descriptive research serves to describe a population. Meanwhile, verification research is used to re-examine the results of previous studies with the aim of verifying the correctness of previous research results. The population in this study may be 30 companies in the food and beverage sector in the 2015-2019 period. Then obtained 20 companies as samples using purposive sampling method, namely the sampling technique with certain criteria. Data obtained from the Indonesia Stock Exchange (IDX). The data analysis used in this research is multiple linear regression analysis. Analysis of data processing using Microsoft Office Software Excel 2016 and SPSS 14.0 for windows. The results of this study indicate that profitability has a significant effect on financial distress. For leverage which has no significant effect on financial distress disclosure.

Keywords : profitability, leverage and financial distress.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia yang diberikannya, serta sholawat dan salam bagi baginda Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “PENGARUH PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor *Food and Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)” untuk memenuhi tugas akhir di STIE STAN- Indonesia Mandiri Bandung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, dalam penulisan skripsi ini tidak sedikit bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, informasi yang bermanfaat, doa, serta motivasi dan dorongan yang diberikan yang sangat berarti dan tak ternilai harganya bagi penulis. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan rasa hormat penulis kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya serta kesehatan dan kelancaran sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan proposal ini.
2. Kedua orang tua penulis atas segala dukungan, kasih sayang dan do'a nya kepada penulis.
3. Bapak Dr. Ivan A. Setiawan, M.M. Selaku dosen pembimbing saya yang telah bersedia meluangkan waktu dan banyak membantu, membimbing dan mengarahkan saya selama penyusunan skripsi.

4. Bapak Ferdiansyah Ritonga, S.E., M.Ak. selaku Ketua Yayasan Indonesia Mandiri.
5. Bapak Dr. Ir. Chairuddin, M.M., M.T. selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi STAN – Indonesia Mandiri.
6. Bapak Patah Herwanto, S.T., M.Kom. selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi STAN – Indonesia Mandiri.
7. Bapak Dani Sopian, S.E., M.Ak. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi STAN – Indonesia Mandiri.
8. Seluruh dosen dan staf Sekolah Tinggi Indonesia Mandiri Bandung yang telah mendidik dan membagi ilmunya, semoga menjadi ilmu yang bermanfaat dan menjadi amal baik bagi kita semua, aamiin.
9. Bapak Timbo dan Ibu Puji selaku petugas perpustakaan Sekolah Tinggi Indonesia Mandiri Bandung yang telah membantu memudahkan penulis dalam mencari referensi, dan memberikan saran yang bermanfaat.
10. Bapak Ustadz Mujahidin selaku guru mengaji dan orang tua kedua bagi penulis yang selalu memberikan nasihat, motivasi serta do'a bagi penulis agar dapat segera menyelesaikan kuliahnya.
11. Mang Ujang, Mang Agus, Jehan Nurjman, Eca Cahyadi, Mang Enting, Mang Iyan, Nurfajar, Alfah Maulana dan A Ugun yang selalu memberikan semangat, dorongan motivasi dan do'a bagi penulis.
12. Grup terbangun Syifa'ul Qolbi yang sudah tidak lama lagi akan berkahir dikarenakan tidak manggung dengan waktu yang cukup lama.

13. Karyawan toko Perhiasan Macan/Semar Tanjungsari, a Mull, Yanti, Ajoy, Ari Riswandi, Bang-bang Z, Andi Hidayat dan A Arif yang selalu membantu penulis dari awal perkuliahan sampai sidang akhir.
14. Irma Melani yang selalu membantu penulis dalam setiap keadaan sulit.
15. Priska Renggi yang telah memberikan pinjaman laptopnya kepada penulis dan selalu memotivasi serta membantu dalam mengejar setiap deadline tugas.
16. Teman seperjuangan dalam menyusun skripsi Teh Nira, Gustawa, Julius dan Nanda yang Alhamdulillah telah menyelesaikan skripsinya masing-masing.
17. Grup tugas yaitu Hilman, Yandi, Soni, Heri, Rano, Yoga, Gustawa, dan Gani Rahmana cees selama masa perkuliahan.
18. Rekan satu kelas dan kelas tingkat bawah yang selalu saling bantu membantu selama masa perkuliahan, yaitu Elsa, Sani, Karyani, Hasti, Novi, Melly, Nur Afni Rofiatul Rohmah, Bhekti, Pak Tova, Reza, Cecep, Dara, Amel dan Imel.
19. Seluruh teman, keluarga dan semua pihak yang telah memberikan do'a dan dukungan bagi penulis sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini yang jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun untuk meningkatkan kualitas dimasa yang akan datang. Banyak kesulitan yang ditemui penulis dalam penulisan skripsi ini, namun alhamdulillah penulis dapat mengatasi dan menyelesaikannya dengan baik. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini, tetapi masih memerlukan banyak perbaikan serta kurangnya pengetahuan dan kemampuan dari penulis.

Akhir kata penuli berharap semoga skripsi dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga menjadi amal sholeh bagi pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan do'a nya kepada penulis.

Sumedang, ____ Juni 2021

DEDI LESMANA
NIM:371862004

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN PLAGIARISME	ii
LEMBAR PERSETUJUAN REVISI TUGAS AKHIR.....	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR GRAFIK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Kegunaan Penelitian.....	8
1.4.1. Kegunaan Teoritis	8
1.4.2. Kegunaan Praktis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	10
2.1. Tinjauan Pustaka	10
2.1.1. Teoritis Keagenan	10
2.1.2. Laporan Keuangan	12
2.1.2.1. Pengertian Laporan Keuangan.....	12
2.1.2.2. Tujuan Laporan Keuangan.....	13
2.1.2.3. Manfaat Laporan Keuangan.....	15

2.1.2.4.	Pengguna Laporan Keuangan	15
2.1.2.5.	Keterbatasan Laporan Keuangan	20
2.1.3.	Kebangkrutan	21
2.1.3.1.	Definisi Kebangkrutan	21
2.1.3.2.	Tahap Terjadinya Kebangkrutan	23
2.1.4.	<i>Financial Distress</i>	24
2.1.4.1.	Definisi <i>Financial Distress</i>	24
2.1.4.2.	Manfaat Melakukan Prediksi <i>Financial Distress</i>	25
2.1.4.3.	Dampak <i>Financial Distress</i>	27
2.1.4.4.	Penyebab Terjadinya <i>Financial Distress</i>	27
2.1.4.5.	Jenis-Jenis <i>Financial Distress</i>	29
2.1.4.6.	Solusi Bagi Perusahaan yang Mengalami <i>Financial Distress</i> .	30
2.1.4.7.	Alternatif Perbaikan <i>Financial Distress</i>	31
2.1.4.8.	Pengukuran <i>Financial Distress</i>	32
2.1.5.	Profitabilitas	38
2.1.5.1.	Pengertian Profitabilitas.....	38
2.1.5.2.	Tujuan Penggunaan Profitabilitas bagi Perusahaan.....	40
2.1.5.3.	Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas	40
2.1.5.4.	Pengukuran Profitabilitas.....	42
2.1.6.	<i>Leverage</i>	43
2.1.6.1.	Pengertian <i>Leverage</i>	43
2.1.6.2.	Tujuan dan Manfaat <i>Leverage</i>	44
2.1.6.3.	Pengukuran <i>Leverage</i>	45
2.2.	Penelitian Sebelumnya	45
2.2.1.	Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i>	45

2.2.2.	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	46
2.3.	Kerangka Teoritis	47
2.4.	Model Analisis dan Hipotesis.....	50
2.4.1.	Model Analisis	50
2.4.2.	Hipotesis.....	51
BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN.....		52
3.1.	Objek Penelitian	52
3.2.	Lokasi Penelitian	52
3.3.	Metode Penelitian.....	53
3.3.1.	Unit Analisis	54
3.3.2.	Populasi dan Sampel	55
3.3.2.1.	Populasi.....	50
3.3.2.2.	Sampel	51
3.3.3.	Teknik Pengambilan Sampel dan Penetapan Ukuran Sampel	57
3.3.3.1.	Tekhnik Pengambilan Sampel	52
3.3.3.2.	Penentuan Ukuran Sampel.....	52
3.3.4.	Teknik Pengumpulan Data.....	58
3.3.5.	Jenis dan Sumber Data	59
3.3.6.	Operasionalisasi Variabel.....	59
3.3.6.1.	Variabel Independen	55
3.3.6.2.	Variabel Dependen	56
3.3.7.	Teknik Analisis Data.....	63
3.3.7.1.	Statistik Deskriptif	58
3.3.7.2.	Rata-Rata (<i>Mean</i>).....	59
3.3.7.3.	Standar Deviasi	59

3.3.7.4.	Korelasi Antar Variabel	60
3.3.8.	Uji Asumsi Klasik	60
3.3.8.1.	Uji Multikolonieritas	61
3.3.8.2.	Uji Auto Korelasi	62
3.3.8.3.	Uji Heteroskedastisitas	62
3.3.8.4.	Uji Normalitas	63
3.3.9.	Analisis Korelasi	63
3.3.10.	Pengujian Hipotesis	65
3.3.10.1.	Analisis Regresi Linier Berganda	65
3.3.10.2.	Uji-F (Uji Simultan)	66
3.3.10.3.	Uji-t (Uji Parsial)	67
3.3.10.4.	Uji Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>)	68
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	75
4.1.	Gambaran Umum Objek Penelitian	75
4.2.	Analisis Deskriptif	76
4.2.1.	Profitabilitas	78
4.2.2.	<i>Leverage</i>	82
4.2.3.	<i>Financial Distress</i>	86
4.2.4.	Statistik Deskriptif	89
4.2.5.	Koefisien Korelasi	90
4.3.	Uji Asumsi Klasik	91
4.3.1.	Uji Multikolonieritas	84
4.3.2.	Uji Auto Korelasi	86
4.3.3.	Uji Heteroskedastisitas	87
4.3.4.	Uji Normalitas	88

4.4.	Analisis Linier Berganda.....	88
4.5.	Koefisien Determinasi.....	90
4.6.	Pengujian Hipotesis.....	91
4.6.1.	Uji-F (Uji Simultan).....	91
4.6.2.	Uji-t (Uji Parsial).....	92
4.7.	Pembahasan, Implikasi, dan Keterbatasan.....	91
4.7.1.	Pembahasan.....	94
4.7.1.1.	Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i>	94
4.7.1.2.	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	95
4.7.2.	Implikasi.....	96
4.7.2.1.	Implikasi Teoritis.....	96
4.7.2.2.	Implikasi Praktis.....	98
4.7.3.	Keterbatasan.....	98
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		107
5.1.	Kesimpulan.....	107
5.2.	Saran.....	108
5.2.1.	Saran Teoritis.....	108
5.2.2.	Saran Praktis.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....		110
LAMPIRAN.....		113

Daftar Tabel

Tabel 3.1 Data Populasi Penelitian	53
Tabel 3.2 Operasional Variabel	60
Tabel 4.1 Hasil Seleksi Sampel Penelitian.....	73
Tabel 4.2 Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian	74
Tabel 4.3 Perusahaan yang tidak Masuk Sampel Penelitian.....	75
Tabel 4.4 Rata-rata Profitabilitas	77
Tabel 4.5 Rata-rata <i>Leverage</i>	81
Tabel 4.6 Rata-rata <i>Financial Distress</i>	84
Tabel 4.7 Statistik Deskriptif	87
Tabel 4.8 Koefisien Korelasi	88
Tabel 4.9 Uji Multikolonieritas.....	90
Tabel 4.10 Uji Autokorelasi.....	91
Tabel 4.11 Analisis Regresi Linier Berganda	94
Tabel 4.12 Koefisien Determinasi	95
Tabel 4.13 Hasil Uji F.....	97
Tabel 4.14 Hasil Uji Parsial (Uji t)	98

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Model Analisis	48
Gambar 3.1 Model Analisis	69
Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas	92
Gambar 4.2 Uji Normalitas	93

Daftar Grafik

Grafik 4.1 Rata-rata Profitabilitas	80
Grafik 4.2 Rata-rata <i>Leverage</i>	83
Grafik 4.3 Rata-rata <i>Financial Distress</i>	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tujuan utama dibangunnya sebuah perusahaan adalah memperoleh laba yang nantinya dipergunakan untuk kelangsungan hidup maupun sebagai pengembangan usahanya. Dalam perjalanan usahanya pasti lah ada pasang surut yang dihadapi sebuah perusahaan. Hal yang biasanya mempengaruhi pasang surutnya perusahaan karena kondisi perekonomian yang selalu mengalami perubahan sehingga mempengaruhi kegiatan maupun kinerja suatu perusahaan, mulai dari perusahaan kecil, perusahaan menengah, hingga perusahaan besar sekalipun. Pihak manajemen perusahaan harus mampu mengelola perusahaan dengan baik dan harus bisa bertahan dalam kondisi seperti ini (Hanggara dan Handayani, 2020).

Saat kondisi perusahaan mengalami penurunan pendapatan baiknya pihak manajemen mengambil langkah tepat yang lebih efisien guna mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Awal kebangkrutan perusahaan yang ditandai dengan penurunan pendapatan ini sering disebut juga sebagai *financial distress*.

Platt dan Platt (2002) dalam Yusbardini dan Rashid (2019) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis. Dengan kata lain *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan

untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya (Yusbardini dan Rashid, 2019). Dampak yang ditimbulkan dari *financial distress* tidak hanya memperburuk kondisi keuangan perusahaan tersebut, tetapi juga menimbulkan dampak lain seperti buruknya penilaian terhadap kinerja manajemen perusahaan, banyaknya pegawai atau karyawan penting yang keluar karena akan terjadi kemungkinan penurunan upah atau gaji, pemasok menolak untuk memberikan kredit dan kreditor tidak mau memberikan pinjaman (Ratna dan Marwati, 2018). Kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat tercermin dari keuangan perusahaan saat mengalami tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan.

Hanafi dan Halim (2016) dalam Masdiantini dan Warasniasih (2020), mengungkapkan bahwa *financial distress* bisa berarti mulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) yang bersifat sementara dan belum begitu parah hingga ke pernyataan kebangkrutan. Kesulitan jangka pendek apabila tidak ditangani dengan baik dapat berkembang menjadi kesulitan tidak solvabel. Jika tidak solvabel, perusahaan dapat dilikuidasi atau direorganisasi. Hal serupa juga diungkapkan oleh Kartika *et al.*, (2020), *financial distress* adalah awal menurunnya kondisi keuangan perusahaan sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi itu terjadi, dimana ditunjukkan dengan semakin turunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Informasi *financial distress* ini dapat dijadikan sebagai peringatan dini atas kebangkrutan sehingga manajemen dapat melakukan tindakan secara cepat untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan (Patunuri dan Yati, 2017).

Berdasarkan data dari Kementerian Keuangan per 31 Desember 2018, beberapa BUMN pada bidang aneka industri dan pertanian mencatatkan nilai rendah pada indeks Altman *Z Score*. Indeks ini merupakan alat kontrol terukur terhadap status keuangan sebuah perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Dengan kata lain, indeks ini digunakan memprediksi kerentanan sebuah perusahaan. Adapun angka yang menunjukkan sebuah perusahaan berada di zona merah atau *financial distress* adalah di bawah 1,23 untuk perusahaan manufaktur dan 1,1 untuk korporasi non manufaktur. Perhitungan yang digunakan Kementerian Keuangan mempertimbangkan dua indikator yakni *return on equity* (ROE) dan *debt to equity ratio* (DER). Berdasarkan indeks tersebut, kesembilan perusahaan pelat merah yang termasuk dalam BUMN aneka industri mencatatkan perolehan nilai buruk. PT Dok dan Kodja Bahari menorehkan nilai terburuk dengan -1,72 diikuti oleh PT Dok dan Perkapalan Surabaya (-1,23), dan PT Dirgantara Indonesia (-0,84). Perusahaan lain yang mencatatkan skor minus adalah PT PAL Indonesia dengan perolehan -0,1. Setelahnya, ada PT Krakatau Steel (0,47), PT Barata Indonesia (0,83), PT Industri Kapal Indonesia (0,89), PT Industri Kereta Api (0,92), dan PT Pindad (1,02). Sementara itu, tiga dari lima BUMN Pertanian berada di zona *financial distress*. PT Sang Hyang Seri mencatatkan perolehan terburuk dengan nilai indeks -14,02 disusul PT Perkebunan Nusantara sebesar 0,35 dan PT Pertani dengan skor 0,82. Adapun dua BUMN Pertanian tersisa menunjukkan kesehatan finansial yang baik. Keduanya adalah PT Perikanan Nusantara dengan angka 4,14 dan Perum Perikanan Indonesia sebesar 6,56 (Bisnis.com, 2019).

Fenomena diatas tersebut menunjukkan bahwa kondisi kesulitan keuangan belum teratasi sehingga kebangkrutan sangat mungkin terjadi. Jika tidak diselesaikan dengan benar, kesulitan kecil tersebut bisa berkembang menjadi kesulitan yang lebih besar dan bisa sampai pada kebangkrutan (Ratna dan Marwati, 2018).

Financial distress dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari internal ataupun eksternal perusahaan. Faktor internal yang mempengaruhi *financial distress* adalah kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang perusahaan, dan kerugian yang dialami perusahaan dalam kegiatan operasional selama beberapa tahun. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi *financial distress* lebih bersifat makro ekonomi dan dapat memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung, misalnya kenaikan tingkat bunga pinjaman dan terjadinya bencana alam (Ayu *et al.*, 2017). Oleh sebab itu perusahaan yang dikhawatirkan akan mengalami *financial distress* harus segera diatasi dengan melakukan analisis penyebab terjadinya kesulitan keuangan (Andriansyah, 2018).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi suatu perusahaan mengalami *financial distress*, diantaranya adalah profitabilitas. Menurut Harahap *et al.*, (2017) profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Dalam upayanya memperoleh laba yang menjadi tujuan utama, hal yang dilakukan perusahaan adalah dengan penjualan barang atau jasa. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan

datang. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin (Harahap *et al.*, 2017).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *financial distress* yaitu *leverage*. Menurut Wiyadi *et al.*, (2016) *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan ekuitas yang dimilikinya. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Penggunaan hutang akan akan menentukan tingkat *debt to equity* perusahaan. (Wiyadi *et al.*, 2016).

Terdapat sejumlah penelitian yang mengkaji keterkaitan antara profitabilitas dan *leverage* dengan *financial distress*. Hasil penenlitian Andre (2013) serta Rohmadini (2018), menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Selanjutnya penelitian Kusuma dan Sumani (2017) serta Christine (2019), menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Namun terdapat penelitian berbeda, hasil penelitian Marfungatun (2017) serta Sari *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Demikian pula, penelitian Srikalimah (2017) serta Sari *et al.*, (2019), menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian ini dilakukan diperusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena mempunyai peranan yang sangat strategis dalam upaya mensejahterakan kehidupan masyarakat, dimana produknya sangat diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari. Karena dimasa pandemi seperti sekarang perusahaan menghadapi masalah yang kompleks terutama dalam pendapatan atau omset yang menurun akibat daya beli masyarakat yang berkurang dan tingkat profitabilitas yang menurun dan cenderung mendekati *financial distress*.

Berdasarkan inkonsistensi serta penjelasan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019)”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019?
2. Bagaimana perkembangan *leverage* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019?

3. Bagaimana perkembangan *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019?
5. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sehubungan dengan permasalahan yang ada adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui perkembangan *leverage* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui perkembangan *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

4. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.
5. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

1.4. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan berguna untuk memberikan kontribusi positif yang dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak yang berkepentingan. Manfaat dan hasil penelitian ini, antara lain :

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai *financial distress*, serta penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan atau referensi terhadap penelitian selanjutnya dan menjadi bukti empiris yang berkaitan dengan kemungkinan terjadinya *financial distress*, serta berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi khususnya penelitian mengenai kemungkinan terjadinya *financial distress* yang dipengaruhi oleh profitabilitas dan *leverage*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi seluruh perusahaan dalam meningkatkan kinerja dan mengantisipasi terjadinya kebangkrutan dalam usaha serta menjadi informasi bagi investor dalam

mempertimbangkan layak tidaknya untuk melakukan penanaman modal pada perusahaan tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA TEORTIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESISIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Teori Keagenan

Teori keagenan (*Agency Theory*) mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Sutra dan Mais, 2019).

Menurut Kartika *et al.*, (2020) teori keagenan menjelaskan tentang hubungan agen dan masalah-masalah yang ditimbulkannya (*agency problem*). Dalam teori keagenan, pihak yang disebut sebagai prinsipal adalah para investor dan pemegang saham, sedangkan manajemen perusahaan merupakan pihak yang disebut dengan agen. Prinsipal adalah pihak yang memberikan amanat dan agen berperan sebagai perantara yang mewakili prinsipal dalam transaksi dengan pihak ketiga. Anthony dan Govindarajan (2005) dalam Aljana dan Purwanto (2017), memaparkan bahwa prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugasnya

sebagai kepentingan prinsipal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen. Ali (2002) dalam Aljana dan Purwanto (2017), mengutarakan bahwa manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik perusahaan dan sebagai imbalannya manajer akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian, disini terdapat dua kepentingan yang berbeda dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki.

Menurut Widyaningdyah (2001) dalam Aljana dan Purwanto (2017), teori keagenan memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Sutra dan Mais (2019) mengemukakan bahwa masalah keagenan potensial terjadi apabila bagian kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari seratus persen. Dengan proporsi kepemilikan yang hanya sebagian dari perusahaan membuat manajer cenderung bertindak untuk kepentingan pribadi dan bukan untuk memaksimalkan perusahaan.

Bathala *et al.*, (1994) dalam Masdupi (2012), ada beberapa cara dalam meminimalisir konflik kepentingan, diantaranya yaitu dengan meningkatkan kepemilikansaham oleh manajemen (*insider ownership*), meningkatkan rasio

deviden terhadap laba bersih (*earning after tax*), meningkatkan sumber pendanaan melalui utang dan kepemilikan saham oleh institusi (*institutional holdings*).

2.1.2. Laporan Keuangan

2.1.2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan memungkinkan memperlihatkan keadaan kondisi keuangan dari suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil dari kegiatan operasi normal perusahaan akan memberikan informasi keuangan tersebut yang berguna bagi entitas-entitas di dalam perusahaan itu sendiri maupun entitas-entitas lain diluar perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:5) memberikan penjelasan mengenai laporan keuangan yang merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya. Untuk dapat mencapai tujuan ini, laporan keuangan menyediakan informasi mengenai elemen dari entitas yang terdiri dari aset, kewajiban, *networth*, beban, dan pendapatan (termasuk *gain* dan *loss*), perubahan ekuitas dan arus kas. Informasi tersebut diikuti dengan catatan, akan membantu pengguna memprediksi arus kas masa depan. Menurut PSAK No. 1 (2015:1) Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan

dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Riswan dan Kesuma (2014), memaparkan bahwa laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi serta laporan keuangan lainnya (Riswan dan Kesuma, 2014).

2.1.2.2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:10) secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan (Kasmir, 2016:10).

Kasmir (2016:10) juga memaparkan beberapa tujuan laporan keuangan di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.

2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Kemudian, laporan keuangan tidak hanya sekedar cukup dibaca saja, tetapi juga harus dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangan perusahaan saat ini. Caranya adalah dengan melakukan analisis keuangan melalui berbagai rasio keuangan yang lazim dilakukan (Kasmir, 2016:11).

Menurut Weygandt *et al.*, (2008) dalam Riswan dan Kesuma (2014), menyimpulkan bahwa tujuan-tujuan dari pelaporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Berguna bagi mereka yang membuat keputusan investasi dan kredit.
2. Membantu dalam memperkirakan arus kas di masa depan.

3. Mengidentifikasi sumber daya ekonomi (*asset*), klaim atas sumber daya tersebut (kewajiban) serta perubahan pada sumber daya lain tersebut.

2.1.2.3. Manfaat Laporan Keuangan

Ada beberapa manfaat yang diperoleh dari pembuatan laporan keuangan. Seperti dikemukakan oleh Fahmi (2012:5), yang menyatakan bahwa dengan adanya laporan keuangan yang disediakan pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan, dan sangat berguna dalam melihat kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi kondisi masa yang akan datang.

Manfaat dengan adanya laporan ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam proses pengambilan keputusan demi kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang.

2.1.2.4. Pengguna Laporan Keuangan

Kasmir (2016:18) berpendapat bahwa penggunaan laporan keuangan tujuan utamanya adalah untuk kepentingan pemilik dan manajemen perusahaan dan memberikan informasi kepada berbagai pihak yang sangat berkepentingan terhadap perusahaan. Artinya pembuatan dan penyusunan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, baik pihak intern maupun ektern perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan tentunya pemilik usaha dan manajemen itu sendiri. Sementara itu, pihak luar adalah mereka yang memiliki hubungan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perusahaan. Masing-

masing pihak memiliki kepentingan tersendiri tergantung dari sudut mana kita memandangnya (Kasmir, 2016:19).

Menurut Kasmir (2016:19) ada beberapa pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Pemilik

Pemilik pada saat ini adalah mereka yang memiliki usaha tersebut. Hal ini tercermin dari kepemilikan saham yang dimilikinya. Kepentingan bagi para pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan terhadap hasil laporan keuangan yang telah dibuat adalah :

- a. Untuk melihat kondisi dan posisi perusahaan saat ini.
- b. Untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode. Kemajuan dilihat dari kemampuan manajemen dalam menciptakan laba dan pengembangan aset perusahaan. Dari laporan ini pemilik dapat menilai kedua hal tersebut apakah ada perubahan atau tidak. Kemudian, jika memperoleh laba, pemilik akan atau berapa dividen yang akan diperolehnya.
- c. Untuk menilai kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan. Artinya penilaian diberikan untuk manajemen perusahaan ke depan, apakah perlu pergantian manajemen atau tidak. Kemudian, disusun rencana berikutnya untuk menentukan langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan, baik penambahan maupun perbaikan.

2. Manajemen

Kepentingan pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan perusahaan yang mereka juga buat juga memiliki arti tertentu. Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu. Berikut ini nilai penting laporan keuangan bagi manajemen.

- a. Dengan laporan keuangan yang dibuat, manajemen dapat menilai dan mengevaluasi kinerja mereka dalam suatu periode, apakah telah mencapai target-target atau tujuan yang telah ditetapkan atau tidak.
- b. Manajemen juga akan melihat kemampuan mereka mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang ada selama ini.
- c. Laporan keuangan dapat digunakan untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan saat ini sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan di masa yang akan datang.
- d. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan keuangan kedepan berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan, baik dalam hal perencanaan, pengawasan, dan pengendalian kedepan sehingga target-target yang diinginkan dapat tercapai.

3. Kreditor

Kreditor adalah pihak penyandang dana bagi perusahaan. Artinya pihak pemberi dana seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah dalam hal memberi pinjaman atau pinjaman yang telah berjalan sebelumnya. Bagi pihak kreditor,

prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan dana (pinjaman) kepada berbagai perusahaan sangat diperlukan. Kepentingan pihak kreditor antara lain sebagai berikut :

- a. Pihak kreditor tidak ingin usaha yang dibiayainya mengalami kegagalan dalam hal pembayaran kembali pinjaman tersebut (macet). Oleh karena itu, pihak kreditor, sebelum mengucurkan kreditnya, terlebih dulu melihat kemampuan perusahaan untuk membayarnya. Salah satu ukuran kemampuan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang telah dibuat.
- b. Pihak kreditor juga perlu memantau terhadap kredit yang sudah berjalan untuk melihat kepatuhan perusahaan membayar kewajibannya. Oleh karena itu, kelayakan usaha yang akan dibiayai dan besarnya jumlah pinjaman yang disetujui akan tergambar dari laporan keuangan yang dibuat.
- c. Pihak kreditor juga tidak ingin kredit atau pinjaman yang diberikan justru menjadi beban nasabah dalam pengembaliannya apabila ternyata kemampuan perusahaan di luar dari yang diperkirakan.

4. Pemerintah

Pemerintah juga memiliki nilai penting atas laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Bahkan pemerintah melalui Departemen Keuangan mewajibkan kepada setiap perusahaan untuk menyusun dan melaporkan keuangan perusahaan secara periodik. Arti penting laporan keuangan bagi pihak pemerintah adalah :

- a. Untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan yang sesungguhnya.
- b. Untuk mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkan. Dari laporan ini akan terlihat jumlah pajak yang harus dibayar kepada negara secara jujur dan adil.

5. Investor

Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan memerlukan dana untuk memperluas usaha atau kapasitas usahanya di samping memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan seperti bank dapat pula diperoleh dari para investor melalui penjualan saham. Dalam memilih sumber dana pihak perusahaan memiliki berbagai pertimbangan tentunya seperti faktor bunga dan jumlah angsuran ke depan. Namun, di sisi lain, perusahaan juga ingin memberikan peluang kepemilikan kepada masyarakat atau pihak lainnya.

Bagi investor yang ingin menanamkan dananya dalam suatu usaha sebelum memutuskan untuk membeli saham, perlu mempertimbangkan banyak hal secara matang. Dasar pertimbangan investor adalah dari laporan keuangan yang di sajikan perusahaan yang akan ditanamnya. Dalam hal ini investor akan melihat prospek usaha ini sekarang dan masa yang akan datang. Prospek yang dimaksud adalah keuntungan yang akan diperolehnya (dividen) serta perkembangan nilai saham ke depan. Setelah itu, barulah investor dapat mengambil keputusan untuk membeli saham suatu perusahaan atau tidak.

2.1.2.5. Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan belum dapat dikatakan mencerminkan keadaan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan adanya hal-hal yang belum atau tidak tercatat dalam laporan keuangan tersebut. Sebagai contoh seperti adanya kontrak kontrak penjualan atau pembelian yang telah disetujui, atau pesanan yang tidak dapat dipengaruhi, namun belum dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode tersebut. Kemudian, ada hal-hal yang tidak dapat dinyatakan dalam angka-angka seperti reputasi, prestasi manajernya, dan lainnya (Kasmir, 2016:16).

Menurut Kasmir (2016:16) setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu. Berikut ini beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan :

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), di mana data-data yang diambil dari data masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah

5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

2.1.3. Kebangkrutan

2.1.3.1. Definisi Kebangkrutan

Wongsosudono *et al.*, (2013) mendefinisikan kebangkrutan sebagai kondisi dimana suatu perusahaan telah gagal atau tidak mampu lagi memenuhi segala kewajiban pemberi pinjaman (*debitur*) karena perusahaan kekurangan dana untuk menjalankan dan melanjutkan usahanya sehingga pencapaian tujuan ekonomi tidak terpenuhi. Pendapat lain dikemukakan oleh Masdiantini dan Warasniasih (2020), bahwa kebangkrutan merupakan suatu kondisi dimana kesulitan keuangan yang dialami sebuah perusahaan sudah sangat parah sehingga perusahaan tersebut tidak mampu lagi untuk beroperasi dengan baik.

Martin *et al.*, (1995) dalam Patunrui dan Yati mengartikan kebangkrutan sebagai kegagalan dalam beberapa arti, yaitu :

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Failure*)

Kegagalan dalam arti ekonomi berarti bahwa pendapatan perusahaan tidak menutup biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh di bawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa

pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan.

2. Kegagalan Keuangan (*Financial Failure*)

Kegagalan keuangan diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk :

a. Insolvensi teknis (*technical insolvency*)

Perusahaan dapat dianggap gagal jika perusahaan, tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Walaupun total aktiva melebihi total utang atau terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan hutangnya seperti rasio aktiva lancar terhadap utang lancar yang telah ditetapkan atau rasio kekayaan bersih terhadap total aktiva yang disyaratkan. Insolvensi teknis juga terjadi bila arus kas tidak cukup untuk memenuhi pembayaran bunga pembayaran kembali pokok pada tanggal tertentu. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan.

Dalam pengertian ini kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban. Likuidasi merupakan suatu proses yang berakhir pada pembubaran perusahaan sebagai suatu perusahaan. Likuidasi lebih menekankan pada aspek status yuridis perusahaan sebagai suatu badan hukum dengan segala hak-hak dan kewajiban. Likuidasi atau pembubaran senantiasa berakibat penutupan usaha akan tetapi likuidasi tidak selalu berarti perusahaan bangkrut.

2.1.3.2. Tahap Terjadinya Kebangkrutan

Kordestani *et.al.*, (2011), mengutarakan bahwa kebangkrutan bisa terjadi karena beberapa faktor. Misalnya dalam contoh kasus penyebabnya bisa terdeteksi setelah analisis laporan keuangan. Namun beberapa kasus sedang mengalami penurunan tetapi beberapa item dalam laporan keuangan masih menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Ada beberapa perusahaan yang mengalami tahapan kebangkrutan. Namun ada juga yang tidak mengalami tahapan kebangkrutan. Tahapan dari kebangkrutan tersebut diurutkan sebagai berikut :

1. *Latency* (Latensi)

Pada tahap ini *return on asset* (ROA) akan mengalami penurunan.

2. *Shortage of cash* (Kekurangan uang kas)

Shortage of cash atau tahap dimana perusahaan sedang mengalami kekurangan kas, perusahaan tidak memiliki cukup sumber daya kas untuk memenuhi kewajibannya saat ini, meskipun masih mungkin memiliki tingkat profitabilitas yang kuat.

3. *Financial distress* (Kesulitan keuangan)

Financial distress dianggap sebagai keadaan darurat keuangan. Dimana kondisi ini paling mendekati kebangkrutan.

4. *Bankruptcy* (Kebangkrutan)

Jika perusahaan tidak dapat menyembuhkan gejala kesulitan keuangan (*financial distress*), maka perusahaan akan bangkrut.

2.1.4. *Financial Distress*

2.1.4.1. Definisi *Financial Distress*

Platt dan Platt (2002) dalam Yusbardini dan Rashid (2019), mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu kondisi dimana keuangan suatu perusahaan sedang dalam keadaan tidak sehat atau mengalami krisis. Dengan kata lain *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya (Yusbardini dan Rashid, 2019). Menurut Fahmi (2017:93), jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha (*bankruptcy*). *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Apabila hal ini tidak segera diselesaikan akan berdampak besar pada perusahaan-perusahaan seperti hilangnya kepercayaan dari *shareholder*, dan bahkan perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Pendapat Lain dikemukakan oleh Priyatnasari dan Hartono (2019) dalam Masita dan Purwohandoko (2020), *financial distress* didefinisikan sebagai situasi dimana perusahaan sedang menghadapi keuangan yang sulit sampai akhirnya menimbulkan likuidasi atau kebangkrutan. Hanafi dan Halim (2016) dalam Masita dan Purwohandoko (2020), menyatakan pendapat yang sama bahwa kondisi keuangan yang sulit dalam waktu singkat itu sifatnya sementara, namun apabila tidak ada penanganan segera akan bisa menjadi

kesulitan yang tidak solvabel atau utang tersebut lebih besar dari aset yang dimiliki dan cenderung pada kebangkrutan.

Christine (2019), berpendapat bahwa *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan. Lebih lanjut, dari kerugian yang terjadi akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen, sehingga total ekuitas secara keseluruhanpun akan mengalami defisiensi.

2.1.4.2. Manfaat Melakukan Prediksi *Financial Distress*

Prediksi *financial distress* ini sangat penting bagi berbagai pihak. Hal ini menjadi perhatian bagi berbagai pihak karena dengan mengetahui kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress*, maka berbagai pihak tersebut dapat mengambil keputusan atau tindakan untuk memperbaiki keadaan ataupun untuk menghindari masalah (Dwijayanti, 2010).

Menurut Almilia dan Kristijadi (2003) dalam Dwijayanti (2010) ada berbagai pihak yang berkepentingan untuk melakukan prediksi atas kemungkinan terjadinya *financial distress*, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pemberi Pinjaman atau Kreditor.

Institusi pemberi pinjaman memprediksi *financial distress* dalam memutuskan apakah akan memberikan pinjaman dan menentukan kebijakan mengawasi pinjaman yang telah diberikan pada perusahaan. Selain itu juga digunakan

untuk menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

2. Investor.

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.

3. Pembuat Peraturan atau Badan Regulator.

Badan regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

4. Pemerintah.

Prediksi *financial distress* penting bagi pemerintah dalam melakukan *antitrust regulation*.

5. Auditor.

Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* perusahaan. Pada tahap penyelesaian audit, auditor harus membuat penilaian tentang *going concern* perusahaan. Jika ternyata perusahaan diragukan *going concern*-nya, maka auditor akan memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas atau bisa juga memberikan opini *disclaimer* (atau menolak memberikan pendapat).

6. Manajemen.

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan, maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak

langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Oleh karena itu, manajemen harus melakukan prediksi *financial distress* dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk dapat mengatasi kesulitan keuangan yang terjadi dan mencegah kebangkrutan pada perusahaan.

2.1.4.3. Dampak *Financial Distress*

Dwijaanti (2010), berpendapat bahwa kondisi *financial distress* merupakan kondisi yang tidak diinginkan oleh berbagai pihak. Jika terjadi *financial distress*, maka investor dan kreditor akan cenderung berhati-hati dalam melakukan investasi atau memberikan pinjaman pada perusahaan tersebut. *Stakeholder* akan cenderung bereaksi negatif terhadap kondisi ini. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus segera mengambil tindakan untuk mengatasi masalah *financial distress* dan mencegah kebangkrutan.

Dampak *financial distress* tidak hanya memperburuk kondisi keuangan perusahaan tersebut, tetapi juga menimbulkan dampak lain seperti buruknya penilaian terhadap kinerja manajemen perusahaan, banyaknya pegawai/karyawan penting yang keluar karena akan terjadi kemungkinan penurunan upah/gaji, pemasok menolak untuk memberikan kredit dan kreditor tidak mau memberikan pinjaman (Ratna dan Marwati, 2018).

2.1.4.4. Penyebab terjadinya *Financial Distress* pada Perusahaan

Lizal (2002) mengelompokkan penyebab-penyebab terjadinya kesulitan keuangan dan dinamakan dengan Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas

Penyebab Kesulitan Keuangan. Menurut beliau, ada tiga alasan mungkin mengapa perusahaan mengalami menjadi bangkrut, yaitu :

1. *Neoclassical model*

Pada kasus ini kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya tidak tepat. Kasus restrukturisasi ini terjadi ketika kebangkrutan mempunyai campuran aset yang salah. Mengestimasi kesulitan dilakukan dengan data neraca dan laporan laba rugi. Misalnya *profit/assets* (untuk mengukur profitabilitas), dan *liabilities/assets*.

2. *Financial Model*

Campuran aset benar tapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints* (batasan likuiditas). Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tetapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek. Hubungan dengan pasar modal yang tidak sempurna dan struktur modal yang *inherited* menjadi pemicu utama kasus ini. Tidak dapat secara terang ditentukan apakah dalam kasus ini kebangkrutan baik atau buruk untuk direstrukturisasi.

3. *Corporate governance model*

Disini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tetapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *out of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tidak terpecahkan. Model ini mengestimasi kesulitan dengan informasi kepemilikan. Kepemilikan berhubungan dengan struktur tata kelola perusahaan dan goodwill perusahaan

Sedangkan menurut Romli (2010), ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *financial distress*, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu :

1. Sistem Perekonomian
2. Faktor Ekstern Perusahaan
3. Faktor Intern Perusahaan, diantaranya : terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur/langganan, manajemen yang tidak efisien, kekurangan modal, kecurangan, penipuan dan atau kebangkrutan yang dipersiapkan.

2.1.4.5. Jenis-jenis *Financial Distress*

Brigham dan Gapenski dalam Widyastuti (2008), membagi jenis-jenis *financial distress* seperti berikut :

1. *Economic Failure*

Economic failure merupakan suatu kondisi pendapatan perusahaan yang tidak mampu menutupi seluruh total beban biaya perusahaan, termasuk beban biaya modal.

2. *Bussines Failure*

Bussines failure dengan kata lain kegagalan bisnis digambarkan sebagai kerugian dalam bisnis karena kesalahan keputusan bisnis atau karena faktor-faktor ekonomi yang lain.

3. *Technical Insolvency*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan

membayar hutang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan *survive*.

4. *Insolvency in Bankruptcy*

Insolvency in bankruptcy dapat dikatakan sebagai pailit dikarenakan para debitur tidak dapat melunasi semua utangnya.

5. *Legal Bankruptcy*

Perusahaan dikatakan dalam kondisi *legal bankruptcy* secara hukum perusahaan tersebut telah dinyatakan bangkrut.

2.1.4.6. Solusi bagi Perusahaan yang mengalami *Financial Distress*

Dwijayanti (2010) berpendapat bahwa kondisi *financial distress* memberikan dampak buruk bagi perusahaan karena kepercayaan investor dan kreditor serta pihak eksternal lainnya. Oleh karena itu, manajemen harus melakukan tindakan untuk dapat mengatasi kondisi *financial distress* dan mencegah terjadinya kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* biasanya memiliki arus kas yang negatif sehingga mereka tidak bisa membayar kewajiban yang jatuh tempo.

Menurut Pustynick (2012) dalam Dwijayanti (2010) ada 2 solusi yang bisa diberikan jika perusahaan mempunyai arus kas negatif, yaitu :

a. Restrukturisasi utang

Manajemen bisa melakukan restrukturisasi hutang yaitu mencoba meminta perpanjangan waktu dari kreditor untuk pelunasan hutang hingga perusahaan mempunyai kas yang cukup untuk melunasi hutang tersebut.

b. Perubahan dalam manajemen

Jika memang diperlukan, perusahaan mungkin harus melakukan penggantian manajemen dengan orang yang lebih berkompeten. Dengan begitu, mungkin saja kepercayaan *stakeholder* bisa kembali pada perusahaan. Hal ini untuk menghindari larinya investor potensial perusahaan pada kondisi *financial distress*.

2.1.4.7. Alternatif perbaikan *Financial Distress*

Hanafi dan Halim (2003) memaparkan bahwa ada beberapa alternatif bagi perusahaan yang tengah mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*, yaitu:

1. Pemecahan secara informal dan informal

a. Pemecahan dengan cara informal dapat dilakukan dengan dua cara sebagai berikut :

1). Perpanjangan (*extension*)

Hal pertama yang dapat dilakukan adalah dengan memperpanjang jatuh tempo hutang-hutang.

2). Komposisi (*composition*)

Hal kedua yang dapat dilakukan adalah dengan mengurangi besarnya tagihan. Misalnya klaim hutang diturunkan menjadi 70%. apabila hutang besarnya 1000, maka nilai hutang yang baru adalah $0,7 \times 1000 = 700$.

b. Sama halnya dengan pemecahan secara informal, pendekatan pemecahan secara formal juga mempunyai dua cara, yaitu sebagai berikut :

- 1). Apabila nilai perusahaan lebih besar daripada dengan nilai perusahaan likuidasi, maka tindakan yang dilakukan adalah dengan reorganisasi/merubah struktur modal menjadi struktur modal yang layak.
- 2). Sedangkan apabila nilai perusahaan lebih kecil daripada dengan nilai perusahaan yang dilikuidasi, maka tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan menjual aset-aset perusahaan.

2.1.4.8. Pengukuran *Financial Distress*

1. *Zmijewski Model*

Zmijewski (1984) dalam Fitriyanti dan Yunita (2015), menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, leverage, dan likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*). Model yang dikembangkannya adalah sebagai berikut :

$$X = -4.3 - 4.5X_1 + 5.7X_2 - 0.004X_3$$

Dimana :

X_1 = RO: *Net Income* : *Total Assets*

$X_2 = \text{DER: Total Debt} : \text{Total Assets}$

$X_3 = \text{CR: Current Assets} : \text{Current Liability}$

Semakin tinggi nilai X lebih besar dari 0 kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan.

2. *The Altman Model*

Altman (1968) adalah orang yang pertama yang menerapkan *Multiple Discriminant Analysis*. Analisa diskriminan ini merupakan suatu teknik statistik yang mengidentifikasi beberapa macam rasio keuangan yang dianggap memiliki nilai paling penting dalam mempengaruhi suatu kejadian, lalu mengembangkannya dalam suatu model dengan maksud untuk memudahkan menarik kesimpulan dari suatu kejadian. Analisa diskriminan ini kemudian menghasilkan suatu dari beberapa pengelompokan yang bersifat apriori atau mendasarkan teori dari kenyataan yang sebenarnya (Ramadhani dan Lukviarman, 2009).

Menurut Ramadhani dan Lukviarman (2009) penggunaan model Altman sebagai salah satu pengukuran kinerja kebangkrutan tidak bersifat tetap atau stagnan melainkan berkembang dari waktu ke waktu, dimana pengujian dan penemuan model terus diperluas oleh Altman hingga penerapannya tidak hanya pada perusahaan manufaktur publik saja tapi sudah mencakup perusahaan manufaktur non publik, perusahaan non manufaktur, dan perusahaan obligasi korporasi. Dan berikut merupakan tiga perkembangan model Altman (Ramadhani dan Lukviarman, 2009) :

a. Model Altman Pertama (1968)

Altman menghasilkan model kebangkrutan yang pertama. Persamaan kebangkrutan yang ditujukan untuk memprediksi sebuah perusahaan publik manufaktur. Persamaan dari model Altman pertama yaitu :

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan :

Z = *bankruptcy index*

X₁ = *working capital / total asset*

X₂ = *retained earnings / total asset*

X₃ = *earning before interest and taxes/total asset*

X₄ = *market value of equity / book value of total debt*

X₅ = *sales / total asset*

Nilai Z adalah indeks keseluruhan fungsi *multiple discriminant analysis*. Menurut Altman, terdapat angka-angka *cut off* nilai z yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang dan ia membaginya ke dalam tiga kategori, yaitu :

- 1). Jika nilai $Z < 1,8$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
- 2). Jika nilai $1,8 < Z < 2,99$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan). Namun, pada kondisi ini perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani secara tepat. Jika terlambat dan tidak dapat penanganannya, maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan.

3). Jika nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut atau mengalami *finanacial distress*.

b. Model Altman Revisi (1983)

Model yang dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan di sektor swasta (Ramadhani dan Lukviarman, 2009).

Model yang lama mengalami perubahan pada salah satu variabel yang digunakan. Altman mengubah pembilang *Market Value Of Equity* pada X_4 menjadi *book value of equity* karena perusahaan privat tidak memiliki harga pasar untuk ekuitasnya. Dan berikut adalah model persamaan revisi Altman dihalaman berikutnya :

$$\hat{Z} = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,108X_3 + 0,42X_4 + 0,988X_5$$

Keterangan :

\hat{Z} = *bankruptcy index*

X_1 = *working capital / total asset*

X_2 = *retained earnings / total asset*

X_3 = *earning before interest and taxes/total asset*

X_4 = *book value of equity / book value of total debt*

X_5 = *sales / total asset*

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Z-score* model Altman (1983), yaitu :

- 1). Jika nilai $Z' < 1,23$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
- 2). Jika nilai $1,23 < Z' < 2,9$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan)
- 3). Jika nilai $Z' > 2,9$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

c. Model Altman Modifikasi (1995)

Altman (1995) dalam Ramadhani dan Lukviarman (2009), mengemukakan seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan. Altman kemudian memodifikasi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang (*emerging market*). Dalam *Z-score* modifikasi ini Altman mengeliminasi variable X_5 (*sales/total asset*). Karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran asset yang berbeda-beda. Berikut adalah persamaan *Z-Score* yang di modifikasi :

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan :

Z = *bankruptcy index*

X_1 = *working capital/total asset*

X_2 = *retained earnings / total asset*

X_3 = *earning before interest and taxes/total asset*

X_4 = *book value of equity/book value of total debt*

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-score model Altman Modifikasi yaitu :

1. Jika nilai $Z < 1,1$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut atau mengalami *financial distress*.
2. Jika nilai $Z < 2,6$ maka termasuk grey area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
3. Jika nilai $Z > 2,6$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut atau tidak mengalami *financial distress*.

3. Model *Springate*

Model ini dikembangkan oleh Springate (1978) dengan menggunakan analisis multidiskriminan. Model ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 92,5% (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). Model yang berhasil dikembangkan oleh Springate adalah :

$$Z = 1,03A + 3,07 B + 0,66C + 0,4D$$

Notasi :

A = *working capital/total asset*

B = *net profit before interest and taxes/total asset*

C = *net profit before taxes/current liabilities*

D = *sales / total asset*

Jika perusahaan memiliki skor di atas 0,862, maka perusahaan tersebut diprediksi tidak akan mengalami *financial distress*. Sebaliknya apabila

perusahaan menunjukkan skornya dibawah 0,862, perusahaan tersebut diprediksi akan mengalami *financial distress*.

Dalam penelitian ini untuk pengukuran *financial distress* yang digunakan adalah *Altman Model (Z-Score)* yang di adaptasi oleh Altman. Berbagai metode analisis dikembangkan untuk memprediksi awal kebangkrutan perusahaan. Salah satu rumusan matematis untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat kepastian yang cukup akurat dengan persentase keakuratan 95% dan termasuk dalam penelitian yang paling populer karena sering digunakan oleh banyak peneliti dalam melakukan penelitian serupa yaitu penelitian untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan yang telah dikembangkan oleh seorang professor bisnis dari New York University AS Edward I. Altman, pada tahun 1968 (Christianti, 2017).

2.1.5. Profitabilitas

2.1.5.1. Pengertian Profitabilitas

Menurut Chen (2002) dalam Saraswathi *et al.*, (2018), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Brigham dan Houston (2011) dalam Indrawati (2017), yang menyatakan bahwa definisi profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Dalam menilai kinerja suatu perusahaan maka salah satunya dapat di ambil dari gambaran profitabilitas dimana tingkat kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan suatu pendapatan maupun pemasukan yang tercermin dalam laba perusahaan, pihak manajemen selaku pelaksana dari suatu perusahaan mempunyai tanggung jawab akan berlangsungnya operasi perusahaan (Indrawati, 2017).

Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang (Sanjaya dan Rizky, 2018). Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan kewajiban perusahaan kepada para pemegang saham, dan juga laba merupakan elemen dalam menentukan nilai perusahaan. Maka setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi nilai profitabilitas maka perusahaan akan memiliki prospek yang baik di masa depan (Saraswathi *et al.*, 2018). Hal ini akan memberikan sinyal positif bagi investor terhadap perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan menarik modal dalam bentuk saham yang secara tidak langsung akan berdampak pada kenaikan harga saham di pasar modal (Saraswathi *et al.*, 2018).

Profitabilitas dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan dalam menggunakan modal kerja secara efektif dan efisien untuk menghasilkan tingkat laba tertentu yang diharapkan. Bagi perusahaan pada umumnya masalah profitabilitas sangat penting daripada laba, karena laba yang besar dapat memastikan bahwa perusahaan tersebut telah bekerja dengan efisien. Dengan demikian yang harus diperhatikan oleh perusahaan adalah

tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba, namun yang lebih penting adalah bagaimana meningkatkan profitabilitas (Sanjaya dan Rizky, 2018).

2.1.5.2. Tujuan Penggunaan Profitabilitas bagi Perusahaan

Menurut Kasmir (2008:173) tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah :

- 1). Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2). Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3). Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4). Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
- 5). Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6). Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

2.1.5.3. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Ada beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode (Sanjaya dan Rizky, 2018).

Menurut Kasmir (2008:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Adapun rasio-rasio profitabilitas antara lain :

a. *Net Profit Margin*

Adalah rasio yang digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Net profit margin* dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Return On Asset*

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. *Return on asset* dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. *Return On Equity*

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal saham tertentu. *Return on equity* dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}}$$

4. *Gross Profit Margin*

Adalah rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. *Gross profit margin* dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2.1.5.4. Pengukuran Profitabilitas

Salah satu cara menilai kinerja keuangan adalah dengan melakukan analisis keuangan perusahaan. Analisis keuangan merupakan analisis atas laporan keuangan dalam perusahaan yang mana biasanya untuk menganalisa kinerja keuangan perusahaan tersebut menggunakan komponen neraca dan laporan laba rugi untuk menilai rasio profitabilitas (Sanjaya dan Rizky, 2018). Rasio dalam penelitian ini adalah ROA (*Return on Asset*) yaitu cara perusahaan menghasilkan laba bersih terhadap aktiva tertentu.

Menurut Gitman (2003) dalam Saputri dan Padnyawati (2021), rasio profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Saputri dan Padnyawati, 2021). Hal serupa juga di utarakan oleh Sanjaya dan Rizky (2018), bahwa rasio profitabilitas sebagai rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya.

Efektifitas disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Kebijakan yang diambil perusahaan dalam menentukan laba dapat dilihat dari tingkat profitabilitasnya (Sanjaya dan Rizky, 2018). Rasio data skala ini adalah :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.6. Leverage

2.1.6.1. Pengertian Leverage

Menurut Weston dan Brigham dalam Suhardi (2020), *leverage* diartikan sebagai tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Pendapat lain dikemukakan oleh Ross et al., (2015) dalam Suryani (2020), rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Hidayat dan Meiranto (2014) dalam Rahma (2020), mengatakan jika total hutang perusahaan terlalu besar, maka akan mengakibatkan suatu perusahaan semakin rawan terhadap terjadinya kesulitan keuangan.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi disisi lain juga memiliki peluang yang besar untuk menghasilkan laba yang tinggi. Risiko keuangan yang besar ini timbul karena perusahaan harus menanggung atau terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah besar (Oktaviani et al., 2020). Namun berbeda dengan Damodaran (2015) dalam Rahma (2020), yang mengatakan bahwa kemungkinan terjadinya kebangkrutan sedikit

meningkat ketika perusahaan meminjam lebih banyak uang, terlepas dari seberapa besar arus kas mereka, dan peningkatan tersebut akan lebih besar untuk perusahaan dengan bisnis yang lebih berisiko. Ketika berhutang, perusahaan diwajibkan untuk membayar bunga dan pokok pinjaman. Dalam kondisi sangat sulit, di mana laba perusahaan terus menurun atau bahkan mengalami kerugian terus-menerus, perusahaan mungkin tidak dapat membayar hutangnya. Ketika perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya, maka akan meningkatkan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan sangat besar.

2.1.6.2. Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Menurut Kasmir (2008:153) Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur rasio kedua modal tersebut. Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio *leverage* :

1. untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (*creditor*).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).

3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal; 4. untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

2.1.6.3. Pengukuran *Leverage*

Biasanya penggunaan rasio *leverage* disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio *leverage* secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara keseluruhan, artinya seluruh jenis rasio yang dimiliki perusahaan, sedangkan sebagian artinya perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang dianggap perlu untuk diketahui (Kasmir, 2008:155). Salah satu rasio yang dipakai dalam mengukur *leverage* adalah DER (*Debt to Equity Ratio*). Rasio ini dapat diukur dengan rumus berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

2.2. Penelitian Sebelumnya

2.2.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas dianggap sebagai faktor yang berpengaruh terhadap *financial distress*, terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian Chrissentia dan Syarief (2018) pada 235 perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai tahun 2016 menemukan

bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian serupa dilakukan oleh Fitri dan Syamwil (2020) pada 161 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai tahun 2018. Hasil penelitian mereka membuktikan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sama halnya dengan penelitian sebelumnya penelitian yang dilakukan oleh Khotimah dan Yuliana (2020) pada 6 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018 yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.2.2. Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Masitoh dan Setiadi melakukan penelitian pada 17 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2017. Hasil penelitian mereka tersebut menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian sejenis dilakukan oleh Lienanda dan Ekadjaja pada 12 perusahaan terpilih sebagai sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian lainnya dilakukan oleh Chrissentia dan Syarief (2018) dengan 89 sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai tahun 2016. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

2.3. Kerangka Teoritis

Laporan keuangan dikatakan sebagai alat komunikasi yang dapat memberikan informasi mengenai data keuangan atau aktivitas operasional perusahaan kepada pengguna laporan keuangan. Oleh sebab itu informasi yang disajikan didalam laporan keuangan harus sesuai dengan kondisi perusahaan. Di dalam teori keagenan (*agency theory*) perusahaan yang bertindak sebagai *agent* harus bertanggung jawab kepada pemegang saham (*principal*) dengan meningkatkan keuntungan *principal*. Salah satu cara agar *principal* mempercayai bahwa keuntungan mereka bertambah besar adalah dengan melihat kinerja perusahaan semakin meningkat.

Perekonomian yang stabil tentu menjadi harapan berdirinya suatu instansi bisnis seperti perusahaan. Dan tujuan utamanya adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka panjang serta menghasilkan laba. Tetapi tidak sedikit perusahaan yang pada akhirnya mendapatkan suspensi akibat ketidak efektifan dalam memanfaatkan biaya agensi manajerial dan *inability* perusahaan dalam menghadapi profitabilitas yang buruk dan *leverage* pada perusahaan menjadi pemicu perusahaan berpotensi mengalami *financial distress* dimana jumlah hutang jangka panjang lebih besar dari pada aset. Apabila keadaan tersebut tidak segera ditanggulangi maka sangat besar kemungkinan berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan. Sehubungan dengal hal tersebut bukan tidak mungkin, banyak perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) dikarenakan ketidakmampuan perusahaan yang tidak mampu dalam mengelola keuangannya dengan baik ditambah lagi apabila sikap

perusahaan yang membiarkan masalah keuangan yang buruk tidak bisa diselesaikan dengan segera dan menjadi berlarut terlalu lama.

Untuk mengetahui apakah suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*, ada beberapa faktor yang dapat memprediksinya. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah profitabilitas dan *leverage*.

Financial distress yang tinggi tercermin dari nilai *z-score* yang semakin rendah dan *financial distress* yang rendah tercermin dari nilai *z-score* yang semakin tinggi. Perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* pada umumnya mengalami profitabilitas yang cenderung rendah. Sedangkan *leverage* apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, ia akan meningkat dari standar biasanya (Mulyani dan Asmeri, 2020).

Profitabilitas merupakan salah satu rasio yang digunakan dalam memperoleh laba atau keuntungan. Didalam penelitian ini profitabilitas diprosikan dengan ROA (*Return On Assets*). Profitabilitas dengan proksi ROA yang positif menunjukkan keseluruhan aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan dan harus mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya ROA negatif menunjukkan keseluruhan aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan tidak mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan. ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektifitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal itu berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan (Yustika, 2015).

Leverage diakibatkan oleh aktivitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Penggunaan sumber dana ini akan berakibat pada timbulnya kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman beserta dengan bunga pinjaman yang timbul. Apabila keadaan ini tidak diimbangi dengan pemasukan perusahaan yang baik, besar kemungkinan perusahaan dengan mudah mengalami *financial distress*. Apabila perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran dimasa yang akan mendatang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Rasio *leverage* menekankan pada peran penting pendanaan hutang bagi perusahaan dengan menunjukkan presentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang (Yustika, 2015).

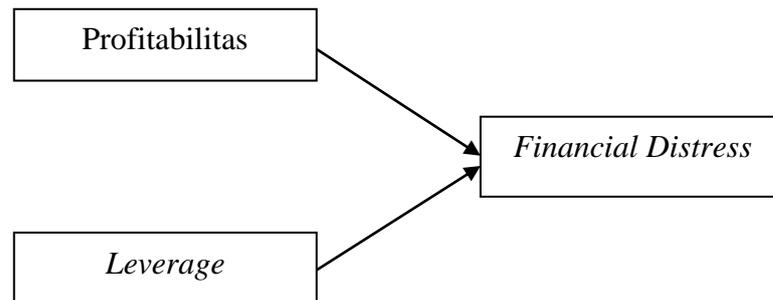
Perusahaan dengan tingkat pendapatan laba yang tinggi dan bisa menjaga kondisi keuangan yang sehat sehingga kelangsungan hidup perusahaan dapat tumbuh dengan progres yang baik. Apabila kondisi tersebut dapat dipertahankan oleh manajemen perusahaan akan menghasilkan hubungan yang harmonis antara pemilik perusahaan dengan pihak manajemen yang menjalankan peran pengambil keputusan.

Sedangkan kondisi keuangan yang sedang mengalami kurang sehat, dan tingkat pendanaan dari utang perusahaan yang tinggi dan tidak dapat dipenuhi kewajibannya, hal tersebut sangat tidak baik bagi keberlangsungan hidup perusahaan. Bahkan tidak mungkin dapat terjadi konflik antara pemilik perusahaan yang “menuduh” pihak manajemen tidak bisa menjaga kondisi keuangan dengan baik.

2.4. Model Analisis dan Hipotesis

2.4.1. Model Analisis

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, dapat dikemukakan model analisis seperti dibawah ini :



Gambar 2.1 Model Analisis

2.4.2. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari tinjauan pustaka, tujuan penelitian serta merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikembangkan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : Profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H₂ : *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah karakteristik tertentu yang mempunyai nilai, skor atau ukuran yang berbeda untuk unit atau individu yang berbeda atau merupakan konsep yang diberi lebih dari satu nilai (Sugiyono, 2018:38).

Objek penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage* dan *financial distress* dalam laporan keuangan serta pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap *financial distress*.

3.2. Lokasi Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem juga sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek di antara mereka.

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak zaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa Periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Bursa Paralel

Indonesia mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek pada tahun 1988 dengan organisasinya yang terdiri dari broker dan dealer. Selain itu, pada tahun yang sama, Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal. Pada tahun yang sama, perubahan transaksi T+4 menjadi T+3 pun selesai. Pada tahun 2004, Bursa Efek merilis stock option. Pada tanggal 30 November 2007, Bursa Efek Surabaya dan Bursa Efek Jakarta akhirnya digabungkan dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia. Setelah lahirnya BEI, suspensi perdagangan diberlakukan pada tahun 2008 dan Penilai Harga Efek Indonesia dibentuk pada tahun 2009.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang diprediksi mengalami *financial distress* dalam laporan keuangan dengan periode penelitian 5 tahun yaitu periode tahun 2015 sampai tahun 2019 pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia. Dalam pengumpulan data peneliti mengambil data secara sekunder dengan mengunjungi situs resmi www.idx.co.id.

3.3. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah yang rasional, empiris, dan sistematis untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Hasil yang diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah (Sugiyono 2017:2).

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan verifikatif. Metode deskriptif merupakan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum maupun generalisasi (Sugiyono, 2017:147). Dan metode verifikatif adalah metode yang memperlihatkan pengaruh antar beberapa variabel yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan data statistik (Sugiyono, 2010:55).

Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis setiap variabel yang diteliti yaitu profitabilitas, *leverage* dan *financial distress*. Sedangkan metode verifikatif digunakan untuk menguji pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap *financial distress*. Untuk metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linier berganda yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel sehingga dapat diketahui hipotesis yang diajukan tepat atau tidak.

3.3.1. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2019.

3.3.2. Populasi dan Sampel

3.3.2.1. Populasi

Sugiyono (2017:80) menjelaskan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan bendabenda alam yang lain. populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh obyek atau subyek itu. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015- 2019 sebanyak 30 perusahaan.

Tabel 3.1.
Data Populasi Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	ADES	Akasha Wira International Tbk
2.	AISA	Tiga Pilar Sejahtera <i>Food</i> Tbk
3.	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
4.	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5.	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
6.	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
7.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
8.	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
9.	DLTA	Delta Djakarta Tbk
10.	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk
11.	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk

Tabel 3.1.
Data Populasi Penelitian (Lanjutan)

12.	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
13.	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
14.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
15.	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
16.	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk
17.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
18.	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
19.	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk
20.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
21.	MYOR	Mayora Indah Tbk
22 .	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
23.	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
24.	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
25.	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
26.	SKBM	Sekar Bumi Tbk
27.	SKLT	Sekar Laut Tbk
28.	STTP	Siantar Top Tbk
29.	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
30.	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk

3.3.6.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah besar dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Untuk

itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif atau mewakili (Sugiyono, 2017:81).

Sugiyono (2017:85) mengemukakan bahwa perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan kriteria tertentu

3.3.3. Teknik Pengambilan Sampel dan Penetapan Ukuran Sampel

3.3.3.1. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *nonprobability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. *Purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Sugiyono, 2017:85). Kriteria penarikan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan selama tahun 2015-2019.
3. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan.

3.3.3.2. Penentuan Ukuran Sampel

Roscoe (1982) dalam Sugiyono (2017:90) memberikan saran-saran tentang ukuran sampel untuk penelitian seperti berikut :

1. Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.
2. Bila sampel dibagi dalam kategori (misalnya: pria-wanita, pegawai negeri, swasta dan lain-lain) maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30.
3. Bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan multivariat (korelasi atau regresi ganda), maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti. Sebagai contoh, jika terdapat 4 variabel penelitian (independen dan dependen), maka jumlah anggota sampel = $10 \times 4 = 40$.

3.3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), *kuisisioner* (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya (Sugiyono, 2017:224).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2017:240) dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder berupa laporan

keberlanjutan dan laporan tahunan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 sampai dengan 2019.

3.3.5. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sugiyono (2017:7) menjelaskan data kuantitatif merupakan data yang berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik.

Sumber data yang diambil untuk penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2017:137). Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan tahunan (*annual report*) untuk data yang berkaitan dengan variabel independen dan variabel dependen periode 2015-2019. Data mengenai laporan tahunan perusahaan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Dan untuk data mengenai *financial distress* diperoleh dari situs resmi masing-masing perusahaan yang terdaftar di BEI.

3.3.6. Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017:38).

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2017:39).

Variabel independen pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah profitabilitas dan *leverage*.

Kemudian variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017:39). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*.

3.3.6.1. Variabel Independen

1. Profitabilitas

Profitabilitas adalah pengukuran kemampuan perusahaan pada dalam tingkat penjualan aset dan modal saham tertentu dalam menghasilkan laba bersih (Hidayat *et.all*,2020). Pengukuran profitabilitas menggunakan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Leverage*

Rasio *leverage* mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan darimana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang (Fahmi, 2015:72). Pengukuran *leverage* menggunakan rumus :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

3.3.6.2. Variabel Dependen

Yusbardini dan Rashid (2019), mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu kondisi dimana keuangan suatu perusahaan sedang dalam keadaan tidak sehat atau mengalami krisis. Dengan kata lain *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Menurut Fahmi (2017:93), jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha (*bankruptcy*).

Pengukuran *financial distress* dapat juga dilakukan dengan melakukan analisa laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan bentuk dari hasil aktivitas bisnis dengan menggunakan metode, prosedur serta penjelasan-penjelasan dengan maksud untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan. Kegunaan lain dari laporan keuangan selain memberikan informasi keuangan juga sebagai alat proyeksi keuangan di masa mendatang, juga untuk meramal kelangsungan hidup perusahaan yang berguna bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk melihat kemungkinan adanya kebangkrutan (Hidayat *et.all*, 2020). Pengukuran *financial distress* menggunakan:

$$\mathbf{Z\text{-Score} = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 0,99 X_5}$$

Tabel 3.2.
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Skala	Pengukuran
Profitabilitas	Menurut Chen (2002) dalam Saraswathi <i>et al.</i> , (2018), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya	Rasio	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$
<i>Leverage</i>	Menurut Weston dan Brigham dalam Suhardi (2020), <i>leverage</i> diartikan sebagai tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Pendapat lain dikemukakan oleh Ross <i>et al.</i> , (2015) dalam Suryani (2020), rasio <i>leverage</i> merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.	Rasio	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$
<i>Financial Distress</i>	Platt dan Platt (2002) dalam Yusbardini dan Rashid (2019), mendefinisikan <i>financial distress</i> sebagai suatu kondisi dimana keuangan suatu perusahaan sedang dalam keadaan tidak sehat atau mengalami krisis.	Rasio	$\mathbf{Z\text{-Score} = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 0,99 X_5}$

3.3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul (Sugiyono, 2017:147). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Statistik deskriptif.
2. Uji asumsi klasik.
3. Analisis korelasi.
4. Analisis regresi linier berganda.

3.3.7.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017:147).

Statistik deskriptif menurut Ghozali (2016:19) memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Dalam analisis penelitian ini, alat analisis yang digunakan adalah rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi dengan menggunakan bantuan program Ms. Excel 2016 dan SPSS versi 14.

3.3.7.2. Rata-rata (*mean*)

Rata-rata (mean) merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Rata-rata (mean) ini didapat dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok itu, kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut (Sugiyono, 2017:49). Mean dapat dihitung dengan rumus:

$$Me = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan:

Me = *Mean* (Rata-rata)

Σ = *Epsilon* (Jumlah)

X_i = Nilai x ke i sampai ke n

n = Jumlah Individu

3.3.7.3. Standar Deviasi

Standar deviasi merupakan jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individual terhadap rata-rata kelompok (Sugiyono, 2017:56). Cara perhitungan standar deviasi dari sampel dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$S = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{(n-1)}}$$

Keterangan :

S = Simpangan baku sampel atau standar deviasi sampel.

X_i = Nilai x ke i sampai ke n

\bar{x} = Rata-rata (*mean*)

n = Jumlah sampel

3.3.7.4. Korelasi antar Variabel

Riduwan (2015:227) memaparkan analisis korelasi digunakan untuk mencari hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Nilai koefisien korelasi akan terdapat dalam baris $-1 \leq r \leq +1$, yang akan menghasilkan kemungkinan sebagai berikut :

1. r bernilai positif, menunjukkan adanya pengaruh yang positif atau adanya korelasi langsung antara dua variabel yang diuji. Artinya bila variabel X bernilai kecil, maka akan berpasangan dengan variabel Y yang bernilai kecil juga, dan sebaliknya jika variabel X bernilai besar, maka akan berpasangan dengan variabel Y yang besar pula. Jika $r = +1$ atau mendekati $+1$, dua variabel yang diteliti akan sangat kuat secara positif.
2. r bernilai negatif, ini menyatakan bahwa terjadi korelasi negatif antar dua variabel yang diteliti. Artinya bila variabel X bernilai kecil, maka akan berpengaruh dengan variabel Y yang bernilai kecil juga, dan sebaliknya jika variabel X bernilai lebih besar, maka akan berpasangan dengan variabel Y yang besar pula. Jika $r = -1$ atau mendekati -1 , maka korelasi dua variabel yang diteliti akan sangat kuat secara negatif.
3. $r = 0$, atau mendekati 0, artinya bahwa korelasi antara variabel yang diteliti lemah atau bahkan tidak ada korelasi sama sekali.

3.3.8. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang berguna untuk mengetahui apakah data yang

digunakan telah memenuhi ketentuan dalam model regresi. Asumsi klasik ini meliputi uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

3.3.8.1. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016:103) :

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas.
- c. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. . Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolonieritas yang masih dapat ditolerir. Sebagai contoh nilai *tolerance* = 0.10 sama dengan tingkat kolonieritas 0.95.

Walaupun multikolonieritas dapat dideteksi dengan nilai *tolerance* dan VIF, tetapi kita masih tetap tidak mengetahui variabel-variabel independen mana sajakah yang saling berkorelasi.

3.3.8.2. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2016:107).

3.3.8.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam metode regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik ialah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* (Sugiyono, 2016:134). Dasar analisis metode grafik plot adalah :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.3.8.4. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji F dan t mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Sugiyono, 2017:154).

Untuk mendeteksi normalitas data, peneliti menganalisis grafik normal probability plot (Normal P-P Plot) yang membandingkan distribusi kumulatif dari 66 distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

3.3.6.2. Analisis Korelasi

Korelasi merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel atau lebih. Arah dinyatakan dalam hubungan positif atau negatif, sedangkan kuatnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien

korelasi. Teknik korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah koefisien korelasi *product moment*. Teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau rasio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama. Rumus untuk menganalisis korelasi parsial menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* berdasarkan model yang diusulkan (Sugiyono, 2013:228).

$$r_{xy} = \frac{n\sum x_1 y_1 - (\sum x_1)(\sum y_1)}{\sqrt{[n\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2] [n\sum y_i^2 - (\sum y_i)^2]}}$$

Keterangan :

r : Koefisien korelasi

n : Banyaknya pasangan data

X₁ : Nilai variabel x ke i sampai ke n

Y₁ : Nilai variabel y ke i sampai ke n

Nilai koefisien korelasi akan terdapat dalam baris $-1 \leq r \leq +1$, yang akan menghasilkan kemungkinan sebagai berikut :

1. *r* bernilai positif, menunjukkan adanya pengaruh positif atau adanya korelasi langsung antara dua variabel yang diuji. Artinya bila variabel x bernilai kecil, maka akan berpasangan dengan variabel y yang besar pula. Jika $r = +1$, maka pengaruh atau korelasi dua variabel yang diteliti akan sangat kuat secara positif.
2. *r* bernilai negatif, ini menyatakan bahwa terjadi korelasi negatif atau korelasi *invers* antar dua variabel yang diteliti. Artinya bila variabel x

bernilai kecil, maka akan berpengaruh dengan variabel y yang bernilai kecil juga, dan sebaliknya jika variabel x bernilai besar, maka akan berpasangan dengan variabel y yang besar pula. Jika $r = -1$, maka pengaruh atau korelasi dua variabel yang diteliti akan sangat kuat secara negatif.

3. $r = 0$ atau mendekati 0, artinya bahwa korelasi antar dua variabel yang diteliti lemah atau bahkan tidak ada korelasi sama sekali.

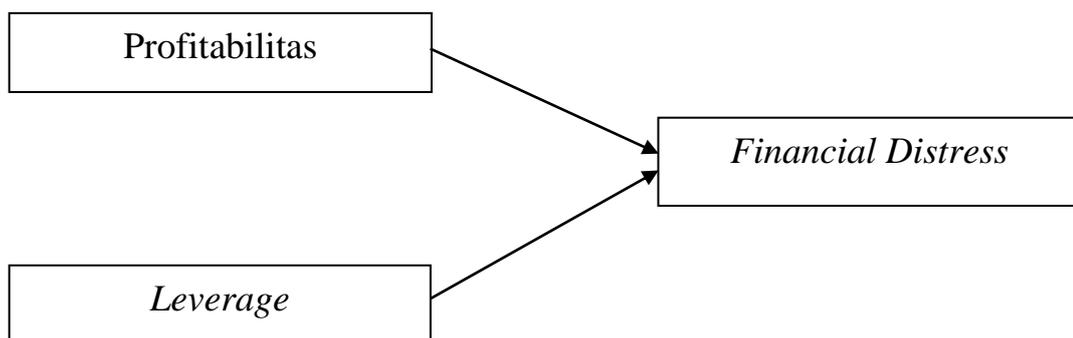
3.3.10. Pengujian Hipotesis

Sugiyono (2017:159) memaparkan hipotesis penelitian adalah sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Secara statistic, hipotesis diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (statistik). Oleh karena itu, dalam statistik yang diuji adalah hipotesis bernilai nol (H_0). Jadi, hipotesis nol adalah pernyataan tidak adanya perbedaan antara parameter dengan statistik (data sampel). Lawan dari hipotesis nol adalah hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan ada perbedaan antara parameter dan statistik.

3.3.10.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, karena variabel independen lebih dari satu. Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antar variabel dependen (*financial distress*) dan variabel independen (*profitabilitas* dan

leverage). Manfaat dari hasil analisis regresi adalah untuk membuat keputusan apakah naik dan menurunnya variabel dependen dapat dilakukan melalui peningkatan variabel independen atau tidak (Sugiyono, 2016:260). Model analisis yang diajukan dalam penelitian ini disajikan pada gambar berikut :



Gambar 3.1. Model Analisis

Persamaan regresi berganda untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS dengan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{Z\text{-Score} = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 0,999 X_5}$$

Keterangan :

X1 = Working Capital / Total Asset

X2 = Retained Earning / Total Asset

X3 = Earnings Before Tax / Book Value of Total Debt

X4 = Nilai Pasar Saham Biasa dan Preferen/Nilai Buku Total Utang

X5 = Sales/Total Asset

3.3.10.2. Uji-F (Uji Simultan)

Uji F merupakan uji signifikan secara simultan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun estimasi, apakah variabel dependen berhubungan linier terhadap variabel independen (Ghozali, 2016:96). Uji F dilakukan dengan menggunakan signifikan 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hipotesis uji F dapat dirumuskan sebagai berikut:

$H_0 : b_1, b_2, = 0$ Profitabilitas dan *leverage* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial distress*.

$H_1 : b_1, b_2, \neq 0$ Profitabilitas dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial distress*.

Ketentuan penolakan atau penerimaan hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas F hitung $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Ini berarti bahwa kelima variabel independen secara simultan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai probabilitas F dihitung $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa ketiga variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.3.10.3. Uji-t (Uji Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hipotesis dalam uji t dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Profitabilitas

$H_0 : b_1 = 0$, Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

$H_1 : b_1 < 0$, Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2. Leverage

$H_0 : b_2 = 0$, Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

$H_1 : b_2 > 0$, Leverage berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

3.3.10.4. Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dilihat pada hasil pengujian regresi berganda untuk variabel independen dan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antar 0 dan 1. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam memprediksi variabel dependen. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai koefisien

determinasi maka semakin baik kemampuan variabel independen dalam menjalankan perilaku variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dihitung sebagai berikut :

Keterangan :

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Kd : Koefisien determinasi

R^2 : Koefisien korelasi

Apabila koefisien determinasi $R^2 = 0$ berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, sebaliknya jika koefisien determinasi $R^2 = 1$ maka terdapat hubungan yang sempurna.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas dan *leverage*. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019 yaitu sebanyak 30 perusahaan. Sampel pada penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Dari 30 perusahaan, populasi hanya terdapat 20 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian yang selanjutnya akan digunakan sebagai sumber analisis data.

Berdasarkan kriteria sampel dan prosedur pemilihan sampel yang telah dilakukan, maka diperoleh data sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Seleksi Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019.	30
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan selama tahun 2015-2019.	(10)
3	Perusahaan yang tidak memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel profitabilitas, <i>leverage</i> dan <i>financial distress</i> .	0
Jumlah Perusahaan		20
Tahun Pengamatan		5
Jumlah Total Sampel Tahun Pengamatan		100

Dari kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh sampel sebanyak 20 perusahaan dengan periode penelitian selama 5 tahun, sehingga jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 data. Berikut ini adalah daftar nama perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini :

Tabel 4.2.
Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	ADES	Akasha Wira International Tbk
2.	AISA	Tiga Pilar Sejahtera <i>Food</i> Tbk
3.	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
4.	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5.	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
6.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
7.	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
8.	DLTA	Delta Djakarta Tbk
9.	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
10.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
11.	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk
12.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
13.	MYOR	Mayora Indah Tbk
14.	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
15.	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
16.	SKBM	Sekar Bumi Tbk
17.	SKLT	Sekar Laut Tbk
18.	STTP	Siantar Top Tbk
19.	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
20.	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Berikut ini merupakan daftar-daftar Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan selama tahun 2015-2019 pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3.
Perusahaan yang tidak Masuk Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
2.	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk
3.	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk
4.	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
5.	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
6.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
7.	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk
8.	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
9.	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
10.	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk

4.2. Analisis Deskriptif

Analisa deskriptif digunakan untuk melihat gambaran data. Oleh karena itu, untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019, maka dilakukan perhitungan statistik terhadap data-data yang telah diperoleh. Perhitungan statistik dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan membandingkan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari sampel. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan Ms. Excel 2016 dan SPSS versi 14.

4.2.1. Profitabilitas

Profitabilitas adalah pengukuran kemampuan perusahaan pada dalam tingkat penjualan aset dan modal saham tertentu dalam menghasilkan laba bersih (Hidayat *et al.*, 2020). Untuk menguji profitabilitas, dalam penelitian ini digunakan *Return On Asset* (ROA) sebagai rasio untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan.

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Rasio profitabilitas dihitung menggunakan ROA dengan rumus laba bersih perusahaan dibagi dengan total aset yang menggunakan satuan mata uang rupiah. Berikut adalah hasil perhitungan profitabilitas dari 20 perusahaan sampel.

Tabel 4.4.
Rata-rata Profitabilitas

NO	Kode Perusahaan	Profitabilitas (ROA)					Rata-rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1.	ADES	0,050	0,073	0,046	0,060	0,102	0,066
2.	AISA	0,041	0,078	-2,641	-0,068	0,607	-0,397
3.	ALTO	-0,021	-0,023	-0,057	-0,030	-0,007	-0,027
4.	BTEK	0,001	0,000	-0,008	0,015	-0,017	-0,002
5.	BUDI	0,006	0,013	0,016	0,015	0,021	0,014
6.	CEKA	0,072	0,175	0,077	0,079	0,155	0,112
7.	DLTA	0,185	0,212	0,209	0,222	0,223	0,210
8.	ICBP	0,110	0,126	0,112	0,136	0,138	0,124
9.	IIKP	-0,049	-0,076	-0,041	-0,051	0,221	0,001
10.	INDF	0,040	0,059	0,059	0,051	0,061	0,054
11.	MGNA	0,005	-0,260	-0,159	-0,180	-1,369	-0,393
12.	MLBI	0,237	0,432	0,527	0,424	0,416	0,407
13.	MYOR	0,110	0,107	0,109	0,100	0,107	0,107
14.	PSDN	-0,069	-0,056	0,047	-0,067	-0,034	-0,036
15.	ROTI	0,100	0,096	0,030	0,029	0,051	0,061
16.	SKBM	0,053	0,023	0,016	0,009	0,001	0,020
17.	SKLT	0,053	0,036	0,036	0,043	0,057	0,045
18.	STTP	0,097	0,075	0,092	0,097	0,167	0,106
19.	TBLA	0,022	0,049	0,068	0,047	0,038	0,045
20.	ULTJ	0,148	0,167	0,137	0,126	0,157	0,147
Nilai	Rata-rata	0,060	0,065	-0,066	0,053	0,055	0,033
Nilai	Min	-0,069	-0,260	-2,641	-0,180	-1,369	-0,397
Nilai	Max	0,237	0,432	0,527	0,424	0,607	0,407

Sumber : Hasil Pengolahan Data Dengan Ms. Excel

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas positif artinya perusahaan tersebut mendapatkan laba atau profit. Sebaliknya jika tingkat profitabilitas suatu perusahaan negatif, maka artinya perusahaan tersebut mengalami kerugian. Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 terdapat perusahaan yang mengalami kerugian dan ada pula yang mendapatkan keuntungan dengan rata-rata tingkat profitabilitas sebesar 0,033 yang berarti perusahaan memperoleh laba bersih setelah pajak sebesar 3,3% dari total aset.

Secara keseluruhan periode 2015-2019, perusahaan dengan rata-rata tingkat profitabilitas tertinggi adalah PT Multi Bintang Indonesia Tbk yaitu sebesar 0,407. Artinya laba bersih yang diperoleh perusahaan adalah 40,7% dari total aset. Dan profitabilitas terendah terdapat pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yaitu sebesar -0,397. Artinya perusahaan mengalami kerugian sebesar 39,7% dari total aset.

Sepanjang tahun 2015 profitabilitas tertinggi adalah PT Multi Bintang Indonesia Tbk yaitu sebesar 0,237. Artinya laba bersih yang diperoleh adalah 23,7% dari total aset. Dan profitabilitas terendah terdapat pada PT Prasadha Aneka Niaga Tbk yaitu sebesar -0,069. Artinya perusahaan mengalami kerugian sebesar 6,9% dari total aset.

Ditahun 2016 profitabilitas tertinggi adalah PT Multi Bintang Indonesia Tbk yaitu sebesar 0,432. Artinya laba bersih yang diperoleh adalah 43,2% dari total aset. Dan profitabilitas terendah terdapat pada PT Magna Investama Mandiri Tbk yaitu sebesar -0,260. Artinya perusahaan mengalami kerugian sebesar 26% dari total aset.

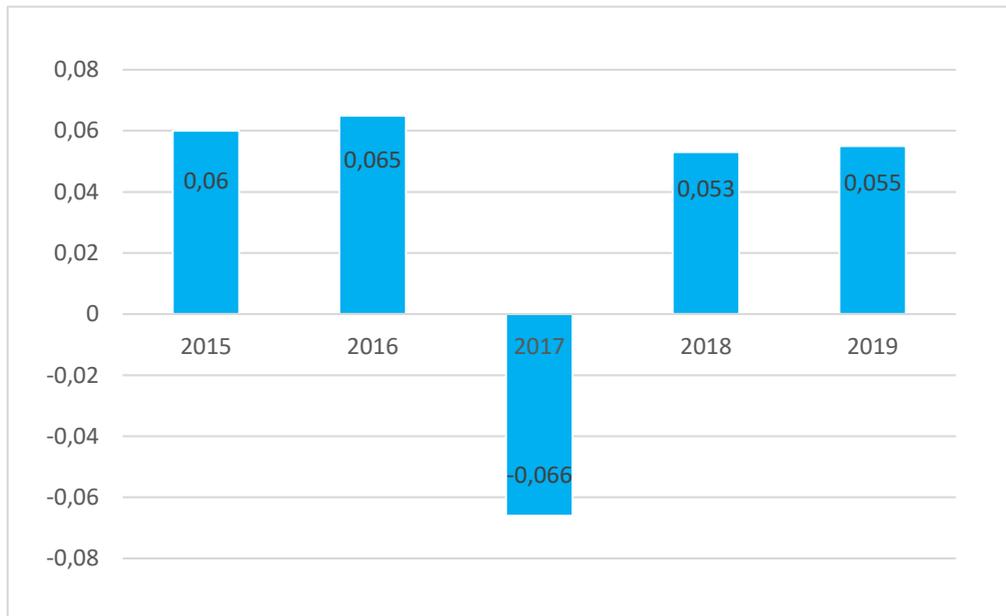
Ditahun 2017 profitabilitas tertinggi adalah PT Multi Bintang Indonesia Tbk yaitu sebesar 0,527. Artinya laba bersih yang diperoleh adalah 52,7% dari total aset. Dan profitabilitas terendah terdapat pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yaitu sebesar -2,641. Artinya perusahaan mengalami kerugian sebesar 264,1% dari total aset.

Ditahun 2018 profitabilitas tertinggi adalah PT Multi Bintang Indonesia Tbk yaitu sebesar 0,424. Artinya laba bersih yang diperoleh adalah 42,4% dari total aset. Dan profitabilitas terendah terdapat pada PT Magna Investama Mandiri Tbk yaitu sebesar -0,180. Artinya perusahaan mengalami kerugian sebesar 18% dari total aset.

Dan ditahun 2019, profitabilitas tertinggi adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yaitu sebesar 0,607. Artinya laba bersih yang diperoleh adalah 60,7% dari total aset. Dan profitabilitas terendah terdapat pada PT S Magna Investama Mandiri Tbk yaitu sebesar -1,369. Artinya perusahaan mengalami kerugian sebesar 136,9% dari total aset.

Berikut adalah gambaran mengenai profitabilitas secara keseluruhan pada perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2015-2019 yang disajikan dalam bentuk grafik pada halaman selanjutnya :

Grafik 4.1.
Rata-rata Profitabilitas



4.2.2. Leverage

Menurut Weston dan Brigham dalam Suhardi (2020), *leverage* diartikan sebagai tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Ross *et al.*, (2015) dalam Suryani (2020), rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

Rasio *leverage* merupakan alat ukur sampai seberapa jauh perusahaan menggunakan hutangnya untuk jangka panjang. Rasio *leverage* ini dihitung menggunakan rumus DER dimana total kewajiban dibagi total ekuitas yang menggunakan satuan mata uang rupiah. Berikut adalah hasil perhitungan *leverage* dari 20 perusahaan.

Tabel 4.5.
Rata-rata *Leverage*

NO	Kode Perusahaan	Leverage (DER)					Rata- rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1.	ADES	0,989	0,997	0,986	0,829	0,448	0,850
2.	AISA	1,284	1,170	-1,592	-1,526	-2,127	-0,558
3.	ALTO	1,328	1,423	1,646	1,867	1,898	1,632
4.	BTEK	6,305	2,230	1,670	1,285	1,322	2,562
5.	BUDI	1,955	1,517	1,460	1,766	1,334	1,606
6.	CEKA	1,322	0,606	0,542	0,197	0,231	0,580
7.	DLTA	0,222	0,183	0,171	0,186	0,175	0,188
8.	ICBP	0,621	0,562	0,556	0,513	0,451	0,541
9.	IKP	0,040	0,302	0,087	0,087	0,071	0,117
10.	INDF	1,130	0,870	0,881	0,934	0,775	0,918
11.	MGNA	2,283	2,775	3,222	11,350	-1,845	3,557
12.	MLBI	1,741	1,772	1,357	1,475	1,528	1,575
13.	MYOR	1,184	1,063	1,028	1,059	0,923	1,051
14.	PSDN	0,913	1,333	1,307	1,872	3,339	1,753
15.	ROTI	1,277	1,024	0,617	0,506	0,514	0,788
16.	SKBM	1,222	1,719	0,586	0,702	0,757	0,997
17.	SKLT	1,480	0,919	1,069	1,203	1,079	1,150
18.	STTP	0,903	0,999	0,692	0,598	0,342	0,707
19.	TBLA	2,225	2,683	2,506	2,416	2,238	2,413
20.	ULTJ	0,265	0,215	0,232	0,164	0,169	0,209
Nilai Rata-rata		1,434	1,218	0,951	1,374	0,681	1,132
Nilai Min		0,040	0,183	-1,592	-1,526	-2,127	-0,558
Nilai Max		6,305	2,775	3,222	11,350	3,339	3,557

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan Ms. Excel

Jika *leverage* meningkat artinya perusahaan dibiayai oleh kreditor dan bukan dari sumber keuangannya sendiri. Pemberi pinjaman dan investor biasanya memilih tingkat *leverage* yang rendah karena perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mungkin tidak dapat menarik tambahan modal dengan pinjaman dari pihak lain. Namun tingkat *leverage* yang negatif juga tidak baik karena berarti modal perusahaan kurang dan harus ditutupi dengan hutang.

Dari tabel hasil perhitungan *leverage* tersebut dapat dilihat nilai rata-rata tingkat *leverage* keseluruhan perusahaan sampel yaitu sebesar 1,132. Dengan rata-rata tingkat *leverage* yang paling tinggi adalah PT Magna Investama Mandiri Tbk sebesar 3,557 (355,7%). Artinya dalam menjalankan usahanya PT Magna Investama Mandiri Tbk menggunakan hutang sebesar 3,557 dari modal yang digunakan. Tingginya *leverage* disebabkan oleh besarnya hutang dibandingkan dengan modal yang dimilikinya.

Selama tahun 2015 *leverage* tertinggi yaitu pada PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk sebesar 6,305. Untung *leverage* terendahnya yaitu pada PT Inti Agri Resources Tbk sebesar 0,040, nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat hutang perusahaan tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan modalnya.

Selama tahun 2016 *leverage* tertinggi yaitu pada PT Magna Investama Mandiri Tbk sebesar 2,775. Untung *leverage* terendahnya yaitu pada PT Delta Djakarta Tbk sebesar 0,183 nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat hutang perusahaan tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan modalnya.

Selama tahun 2017 *leverage* tertinggi yaitu pada PT Magna Investama Mandiri Tbk sebesar 3,222. Untung *leverage* terendahnya yaitu pada PT Tiga

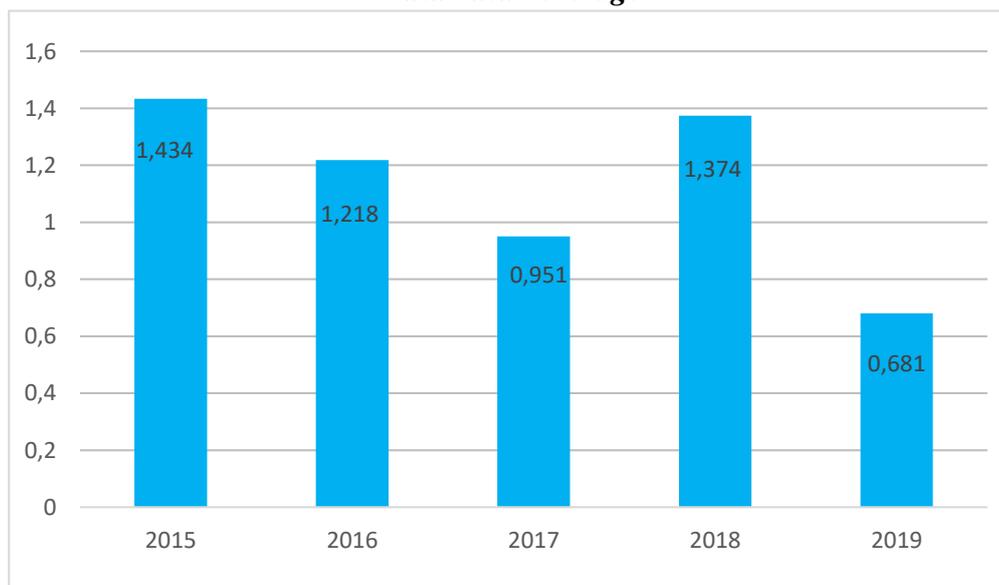
Pilar Sejahtera Food Tbk sebesar -1,592 nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat hutang perusahaan tersebut jauh lebih rendah dibandingkan modalnya.

Selama tahun 2018 *leverage* tertinggi yaitu pada PT Magna Investama Mandiri Tbk sebesar 11,350. Untung *leverage* terendahnya yaitu pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk sebesar -1,526 nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat hutang perusahaan tersebut jauh lebih rendah dibandingkan modalnya.

Selama tahun 2019 *leverage* tertinggi yaitu pada PT Prasadha Aneka Niaga Tbk sebesar 3,339. Untung *leverage* terendahnya yaitu pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk sebesar -2,127 nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat hutang perusahaan tersebut jauh lebih rendah dibandingkan modalnya.

Berikut adalah gambaran mengenai *leverage* secara keseluruhan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019 yang disajikan dalam bentuk grafik pada halaman selanjutnya :

Grafik 4.2.
Rata-rata *Leverage*



4.2.3. *Financial Distress*

Platt dan Platt (2002) dalam Yusbardini dan Rashid (2019), mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu kondisi dimana keuangan suatu perusahaan sedang dalam keadaan tidak sehat atau mengalami krisis. Menurut Fahmi (2017:93), jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha (*bankruptcy*). Berikut dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress*.

Tabel 4.6.
Rata-rat *Financial Distress*

NO	Kode Perusahaan	<i>Financial Distress</i> Altman Z-Score					Rata-rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1.	ADES	1,902	2,150	1,797	1,649	2,715	2,043
2.	AISA	1,340	1,828	-13,472	-6,413	-0,441	-3,432
3.	ALTO	0,525	0,265	0,097	0,067	0,247	0,240
4.	BTEK	0,176	0,165	0,232	0,474	0,268	0,263
5.	BUDI	1,160	1,366	1,402	1,345	1,636	1,382
6.	CEKA	3,539	4,917	4,746	5,484	4,839	4,705
7.	DLTA	4,260	4,312	3,565	3,581	3,573	3,858
8.	ICBP	2,552	2,704	2,636	2,618	2,736	2,649
9.	IIKP	16,654	2,135	8,235	8,614	9,556	9,039
10.	INDF	1,373	1,597	1,586	1,389	1,582	1,505
11.	MGNA	1,238	0,279	0,613	0,406	-9,183	-1,329
12.	MLBI	2,528	3,559	4,119	3,588	3,506	3,460
13.	MYOR	2,958	3,083	3,123	3,093	3,112	3,074
14.	PSDN	1,783	1,592	2,589	1,876	1,392	1,846
15.	ROTI	1,962	2,121	1,430	1,615	1,668	1,759
16.	SKBM	2,558	2,103	1,838	1,671	1,699	1,974
17.	SKLT	2,649	2,011	1,918	1,923	2,278	2,156
18.	STTP	2,500	2,304	2,740	2,622	3,300	2,693
19.	TBLA	0,907	0,942	1,154	1,122	1,045	1,034

Tabel 4.6.
Rata-rata *Financial Distress* (Lanjutan)

20.	ULTJ	3,731	3,878	3,491	3,478	3,564	3,628
Nilai	Rataa-rata	2,815	2,166	1,692	2,010	1,955	2,127
Nilai	Min	0,176	0,165	-13,472	-6,413	-9,183	-3,432
Nilai	Max	16,654	4,917	8,235	8,614	9,556	9,039

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan Ms. Excel

Dari tabel hasil perhitungan *financial distrees* tersebut dapat dilihat nilai rata-rata tingkat *financial distress* keseluruhan perusahaan sampel yaitu sebesar 2,127. Dengan rata-rata tingkat *financial distress* yang paling tinggi adalah PT Inti Agri Resources Tbk sebesar 9,039. Artinya dalam menjalankan usahanya PT Inti Agri Resources Tbk tidak mengalami *financial distress* karena rata-rata nilai *financial distress* lebih besar dari 2,99. Sedangkan data *financial distress* yang paling rendah adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk -3,432. Artinya perusahaan tersebut mengalami *financial distress* karena rata-rata nilai *financial distress* kurang dari 1,81.

Selama tahun 2015, *financial distress* tertinggi yaitu pada PT Inti Agri Resources Tbk sebesar 16,654. Untung *financial distress* terendahnya yaitu pada PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk sebesar 0,176.

Selama tahun 2016, *financial distress* tertinggi yaitu pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk sebesar 4,917. Untung *financial distress* terendahnya yaitu pada PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk sebesar 0,165.

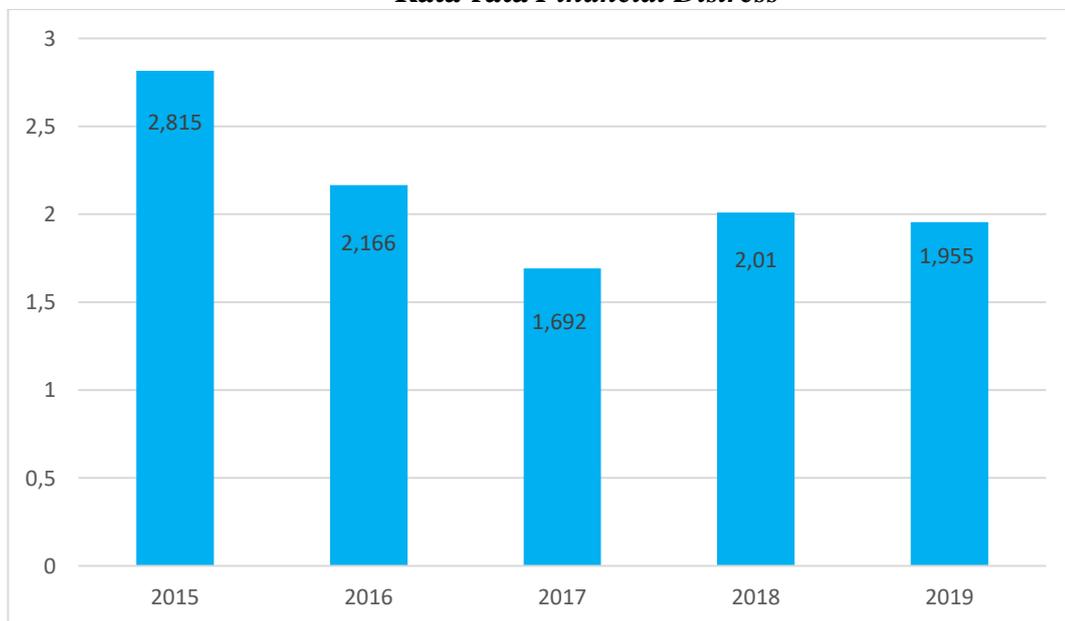
Selama tahun 2017, *financial distress* tertinggi yaitu pada PT Inti Agri Resources Tbk sebesar 8,235. Untung *financial distress* terendahnya yaitu pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk sebesar -13,472.

Selama tahun 2018, *financial distress* tertinggi yaitu pada PT Inti Agri Resources Tbk sebesar 8,614. Untung *financial distress* terendahnya yaitu pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk sebesar -6,413.

Selama tahun 2019, *financial distress* tertinggi yaitu pada PT Inti Agri Resources Tbk sebesar 9,556. Untung *financial distress* terendahnya yaitu pada PT Magna Investama Mandiri Tbk sebesar -9,183.

Berikut adalah gambaran mengenai *financial distress* pada perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diteliti selama periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 yang disajikan dalam bentuk grafik berikut :

Grafik 4.3.
Rata-rata *Financial Distress*



4.2.4. Statistik Deskriptif

Setelah melakukan perhitungan dan merekapitulasi profitabilitas dan *leverage* terhadap *financial distress*, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis statistik deskriptif profitabilitas, *leverage* dan *financial distress*. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.7.
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Profitabilitas	100	-2,64	,61	,0332	,33164
<i>Leverage</i>	100	-2,13	11,35	1,1318	1,47511
<i>Financial Distress</i>	100	-13,47	16,65	2,1274	3,07700
Valid N (<i>listwise</i>)	100				

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Berdasarkan tabel 4.7 tersebut terlihat bahwa jumlah sampel penelitian (N) adalah 100 perusahaan sampel. Pada periode pengamatan tahun 2015-2019, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi masing-masing variabelnya adalah sebagai berikut :

1. Profitabilitas

Tabel 4.7 di atas menunjukkan 100 sampel ini nilai minimum (terendah) adalah -2,64 dan nilai maksimum (tertinggi) adalah 0,61. Dengan nilai rata-rata 0,0332, serta standar deviasi sebesar 0,33164.

2. *Leverage*

Tabel 4.7 di atas menunjukkan dari 100 sampel ini nilai minimum (terendah) adalah -2,13 dan nilai maksimum (tertinggi) adalah 11,35. Dengan nilai rata-rata 1,1318, serta standar deviasi sebesar 1,47511.

3. *Financial Distress*

Tabel 4.7 di atas menunjukkan 100 sampel ini nilai minimum (terendah) adalah -13,47 dan nilai maksimum (tertinggi) adalah 16,65. Dengan nilai rata-rata 2,1274, serta standar deviasi sebesar 3,07700.

4.2.5. Koefisien Korelasi

Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan hasil perhitungan koefisien korelasi antar variabel independen profitabilitas dan *leverage* dan variabel dependen *financial distress*.

Tabel 4.8.
Koefisien Korelasi

<i>Correlations</i>				
		Profitabilitas	<i>Leverage</i>	<i>Financial Distress</i>
Profitabilitas	<i>Pearson Correlation</i>	1	0,102	0,648**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0,310	0,000
	N	100	100	100

Tabel 4.8.
Koefisien Korelasi (Lanjutan)

<i>Leverage</i>	<i>Pearson Correlation</i>	0,102	1	-0,014
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,310		0,892
	N	100	100	100
<i>Financial Distress</i>	<i>Pearson Correlation</i>	0,648**	0-,014	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,000	0,892	
	N	100	100	100
** <i>Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).</i>				

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Tabel koefisien korelasi di atas menunjukkan tingkat keeratan hubungan antar variabel. Hasil dari tabel tersebut menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki *person correlation* sebesar 0,648 artinya profitabilitas memiliki keeratan hubungan positif dan kuat terhadap *financial distress*. Lalu variabel *leverage* memiliki *person correlation* sebesar -0,014 yang berarti variabel *leverage* memiliki keeratan hubungan negatif dan sangat rendah terhadap *financial distress*.

4.3. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi-asumsi klasik. Asumsi klasik ini meliputi uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

4.4.3.1. Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Suatu model regresi yang baik yaitu model regresi yang tidak terjadi multikolinieritas, artinya antara variabel independen yang satu dengan yang lain dalam model regresi tidak saling berhubungan secara sempurna. Untuk mendeteksi multikolinieritas, penelitian ini melihat nilai *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance* (Ghozali, 2016:103).

Tabel 4.9.
Uji Multikolonieritas

<i>Coefficients^a</i>								
Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.	<i>Collinearity Statistics</i>	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	<i>(Constant)</i>	2,116	,297		7,117	,000		
	Profitabilitas	6,089	,717	,656	8,489	,000	,990	1,011
	<i>Leverage</i>	-,169	,161	-,081	-1,048	,297	,990	1,011

a. *Dependent Variable: financial distress*

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Berdasarkan hasil output SPSS di atas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari variabel profitabilitas yaitu 0,990, dan variabel *leverage* yaitu 0,990. Kemudian nilai VIF dari variabel profitabilitas yaitu 1,011, dan variabel *leverage* yaitu 1,011. Karena nilai *tolerance* seluruh variabel lebih dari 0,1 dan

nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas dalam model regresi.

4.3.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mengetahui terdapat autokorelasi atau tidak, penelitian ini menggunakan uji Durbin – Watson (DW *test*) yang hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.10.
Uji Autokorelasi

<i>Model Summary^b</i>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,653 ^a	,426	,415	2,35438	1,970
a. Predictors: (Constant), Leverage, Profitabilitas					
b. Dependent Variable: Financial Distress					

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

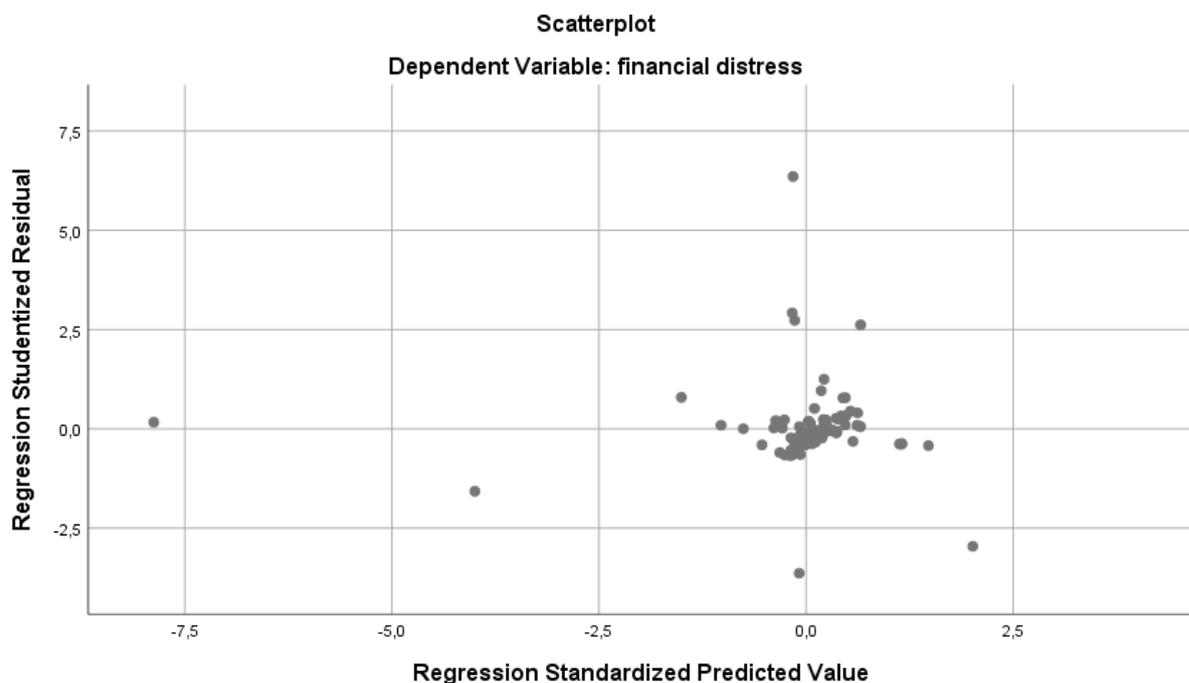
Dari tabel tersebut, diperoleh nilai DW sebesar 1,970. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel DW dengan signifikansi 5%, jumlah sampel (n) sebesar 100 sampel, dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 2 variabel independen. Dengan data tersebut, diperoleh nilai dU sebesar 1,970 dan 4-dU sebesar 2,35438. Maka nilai DW berada di antara nilai dU dan 4-dU ($1,970 <$

2,35438) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

4.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam metode regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Berikut adalah hasil dari uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik plot (*scatterplot*):

Gambar 4.1.
Uji Heteroskedastisitas



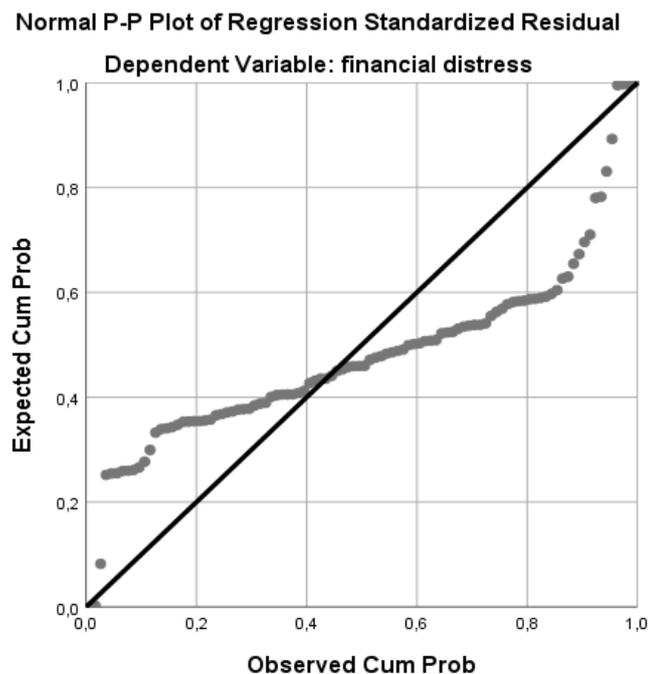
Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas, tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3.4. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data yang dimiliki normal atau tidak, peneliti menganalisis grafik *normal probability plot* (Normal P-P Plot) yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Berikut hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik *normal probability plot* yang tersaji pada gambar grafik berikut :

Gambar 4.2.
Uji Normalitas



4.4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara profitabilitas dan *leverage* terhadap pengungkapan *financial distress*. Analisis regresi linier berganda dihitung menggunakan aplikasi SPSS 14.0 dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.11.
Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,116	,297		7,117	,000
	Profitabilitas	6,089	,717	,656	8,489	,000
	Leverage	-,169	,161	-,081	-1,048	,297

a. Dependent Variable: Financial Distress

Dari hasil output SPSS pada tabel 4.11 dapat dibentuk sebuah persamaan linier berganda sebagai berikut:

$$FD = 2,116 + 6,089 ROA - 0,169 DER + \epsilon$$

Keterangan:

FD : *Financial Distress*

ROA : Profitabilitas

DER : *Leverage*

ϵ : Tingkat kesalahan / *error term*

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat nilai konstanta (α) sebesar 2,116. Hal ini berarti jika variabel independen (profitabilitas dan *leverage*) bernilai nol, maka besar kemungkinan terjadinya *financial distress* adalah sebesar 7,117.

Variabel profitabilitas yang dihitung dengan *Return On Assets* (ROA) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,656. Artinya bahwa setiap kenaikan satu satuan profitabilitas dan variabel lainnya (*leverage*) konstan, maka akan meningkatkan terjadinya *financial distress* sebesar 6,089 satuan.

Variabel *leverage* yang dihitung dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,081. Artinya bahwa setiap kenaikan satu satuan *leverage* dan variabel lainnya (profitabilitas) konstan, maka akan menurunkan terjadinya *financial distress* sebesar -0,169 satuan.

4.5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi juga digunakan sebagai ukuran besarnya pengaruh (dalam persen) semua variabel independen bersama-sama terhadap nilai variabel dependen. Berikut ini hasil pengujian koefisien determinasi pada penelitian ini :

Tabel 4.12.
Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,653 ^a	,42	,415	2,35438
a. Predictors: (Constant), Leverage, Profitabilitas				
b. Dependent Variable: Financial Distress				

Sumber: Hasil pengolahan SPSS

Berdasarkan tabel 4.12 di halaman sebelumnya besarnya koefisien determinasi (*R square*) adalah 0,653. Artinya kemungkinan terjadinya *financial distress* dapat dijelaskan sebesar 42,6% oleh variabel profitabilitas (x_1) dan *leverage* (x_2). Sedangkan sisanya yaitu sebesar 57,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.6. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh variabel independen pada variabel dependen, untuk level signifikansi pengaruh variabel independen pada variabel dependen.

4.6.1. Uji-F (Uji Simultan)

Pengujian ini digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara profitabilitas dan *leverage* terhadap pada perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019 secara simultan. Dasar pengambilan keputusan pada uji-F yaitu jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau hipotesis dapat dikonfirmasi sedangkan jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 tidak ditolak. Hasil dari Uji-F dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.13.
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	399,647	2	199,823	36,049	,000 ^b
	<i>Residual</i>	537,681	97	5,543		
	<i>Total</i>	937,327	99			
a. <i>Dependent Variable: Financial Distress</i>						
b. <i>Predictors: (Constant), leverage, Profitabilitas</i>						

Sumber: Hasil pengolahan SPSS

Berdasarkan tabel 4.13 terlihat bahwa hasil dari uji ANOVA atau Uji F diperoleh nilai profitabilitas F sebesar 0,000. Sesuai dengan ketentuan Uji F yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Hal ini disebabkan karena nilai profitabilitas F lebih besar dari nilai signifikansi 0,000 sehingga kedua variabel independen (profitabilitas dan *leverage*) secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (*financial distress*).

4.6.2. Uji-t (Uji Parsial)

Pengujian ini digunakan untuk menentukan analisis pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019 secara parsial. Dalam penelitian ini diketahui $n = 100$ pada tingkat signifikansi 0,05 (5%). Kriteria hipotesis ditolak secara signifikan apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (5%). Hasil dari Uji-t dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.14.
Hasil Uji Parsial (Uji-t)

<i>Coefficients^a</i>						
Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	<i>(Constant)</i>	2,116	,297		7,117	,000
	Profitabilitas	6,089	,717	,656	8,489	,000
	<i>Leverage</i>	-,169	,161	-,081	-1,048	,297

a. Dependent Variable: *Financial Distress*

Sumber: Hasil pengolahan SPSS

Pada tabel 4.14 dapat dilihat bahwa profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi sebesar 6,089 dan nilai t hitung 8,489 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Tingkat signifikan tersebut lebih kecil dari ketentuan sebesar 0,05 (5%) maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dimana profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan yang arahnya positif terhadap *financial distress*.

Variabel *leverage* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,169 dan nilai t_{hitung} sebesar -1,048 dengan tingkat signifikan sebesar 0,297. Tingkat signifikan tersebut lebih besar dari ketentuan sebesar 0,05 (5%) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_2 ditolak dimana *leverage* tidak mempunyai pengaruh signifikan yang arahnya positif terhadap *financial distress*.

Dan variabel aktivitas perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,002 dan nilai t_{hitung} sebesar 0,184 dengan tingkat signifikan sebesar 0,855. Tingkat signifikan tersebut lebih besar dari ketentuan sebesar 0,05 (5%) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_4 ditolak dimana profitabilitas tidak mempunyai pengaruh signifikan yang arahnya positif terhadap terjadinya *financial distress*.

4.7. Pembahasan, Implikasi, dan Keterbatasan

Pembahasan ini melakukan pengujian pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dilakukan pembahasan sebagai berikut :

4.7.1. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Uji F menunjukkan bahwa variabel independen yaitu Profitabilitas dan *leverage* secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

Hal ini dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 36,049 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikan ini lebih besar dari nilai signifikan yang digunakan yaitu 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas dan *leverage* secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

4.7.1.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan rumus ROA. Dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar 6,089 dan nilai t_{hitung} 0,297 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Tingkat signifikan tersebut lebih kecil dari ketentuan sebesar 0,05 (5%) Maka hipotesis H_1 yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* berhasil didukung pada hasil penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin rendah. Hal ini disebabkan karena jika suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi maka perusahaan akan menunjukkan kepada publik dan *stakeholder* bahwa perusahaan mereka mampu bekerja secara efisien sehingga perusahaan itu mampu menghasilkan profit yang besar dibandingkan dengan perusahaan lain. Jika profit perusahaan itu baik maka kondisi keuangan perusahaan pun akan baik dan kemungkinan terjadinya *financial distress* itu kecil.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ananto *et all*, (2017) dan Christine *et all*, (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi maka laporan keuangan perusahaan tersebut bisa dikatakan baik, dan ketika laporan keuangan perusahaan dikatakan baik maka perusahaan tidak perlu khawatir lagi akan terjadinya kesulitan keuangan.

4.7.1.2. Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress

Leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam penelitian ini *leverage* diukur menggunakan rumus DER. Dan hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien regresi sebesar -0,169 dan nilai t_{hitung} sebesar 0,161 dengan tingkat signifikan sebesar 0,297. Tingkat signifikan tersebut lebih besar dari ketentuan sebesar 0,05 (5%). Hasil ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendah nilai *leverage* tidak mengindikasikan *financial distress* disuatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena Perusahaan dengan hutang yang besar berisiko dengan terjadinya *financial distress*. Namun masih berpeluang mendapatkan laba yang tinggi untuk mempertahankan kondisi perusahaannya agar dapat melakukan kegiatan operasioanal.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan dengan Ardi *et all.*, (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Karena tinggi atau rendah nilai *leverage* tidak mengindikasikan *financial distress* disuatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena Perusahaan dengan hutang yang besar berisiko dengan terjadinya *financial distress*.

4.7.2. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tambahan mengenai profitabilitas dan *leverage* terhadap *financial distress* pada Perusahaan Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi bagi beberapa pihak yang terkait, yaitu :

4.7.2.1. Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini mendukung dan membantu hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta dapat memberikan gambaran mengenai rujukan-rujukan dalam penelitian ini. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa Profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan untuk *leverage* memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian menurut hasil penelitian dari Ananto *et al*, (2017) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Christine *et al*, (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat *et al*, (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Dan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani dan Asmeri (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lisiantara dan Febrina (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat *et al*, (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Namun berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Opitalia dan Zulman (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Dan hasil ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Asfali (2019) yang mengatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.7.2.2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dalam penelitian ini dapat dilihat dari profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan sedangkan *leverage* memiliki pengaruh yang tidak signifikan baik secara simultan ataupun parsial. Hal ini dijelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *financial distress*. Sedangkan untuk *leverage* berpengaruh tidak signifikan dengan arah negatif terhadap *financial distress*.

Ketidaksignifikanan tersebut membuat tinggi ataupun rendahnya tingkat profitabilitas dan *leverage* tidak dapat dijadikan penentu *financial distress* secara akurat karena ada faktor-faktor lain yang lebih rendah mempengaruhi *financial distress* tersebut.

4.7.3. Keterbatasan

Setelah menganalisis data dan menginterpretasikan hasilnya, keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Populasi penelitian ini hanya terpaku pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hanya menghasilkan 20 perusahaan sampel dari total 100 perusahaan populasi.
2. Penelitian ini memiliki keterbatasan periode pengamatan yang relatif pendek yaitu hanya selama 5 tahun dari tahun 2015 sampai dengan 2019 , sehingga data yang diambil memungkinkan kurangnya hasil yang diinginkan.
3. Pengujian dalam penelitian ini hanya menggunakan variabel profitabilitas dan *leverage* yang mempengaruhi *financial distress*. Sementara masih ada juga variabel-variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Pengukuran variabel *financial distress* dalam penelitian ini masih sama seperti kebanyakan penelitian-penelitian terdahulu yaitu dengan variabel regresi linier berganda.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh Profitabilitas dan *leverage* terhadap *Financial distress*. Jumlah perusahaan yang menjadi sampel yaitu 30 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan melalui berbagai rangkaian mulai dari pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil analisis mengenai pengaruh dari profitabilitas dan *leverage* terhadap *financial distress*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. *Leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Teoritis

Dari beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diajukan untuk penelitian mengenai *Financial distress* yang selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat menambah populasi bukan hanya pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia saja, tetapi dapat menggunakan seluruh sektor perusahaan yang terdaftar di BEI agar sampel penelitian lebih banyak.
2. Pengukuran variabel pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi yang berbeda, baik untuk variabel independen ataupun variabel dependennya.
3. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel independen lainnya untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik.
4. Penelitian selanjutnya bisa menambah model penelitian nya menggunakan variabel moderat atau interpening agar penelitian lebih menarik lagi dan pembahasannya lebih lengkap lagi.
5. Diharapkan periode yang digunakan pada penelitian selanjutnya bisa lebih dari lima tahun agar dapat melihat seberapa banyak kecenderungan perusahaan untuk terjadi *financial distress* dalam jangka waktu yang lebih panjang.

5.2.2. Saran Praktis

Saran-saran praktis yang dapat peneliti informasikan bagi perusahaan, investor, atau pemerintah adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, sebaiknya harus lebih berhati-hati lagi dalam bertindak atau mengambil keputusan karena agar perusahaan tidak sampai mengalami kerugian. Dan perusahaan juga harus lebih giat mencari cara baru bagaimana agar profit yang perusahaan dapatkan itu bisa terus meningkat.
2. Bagi investor, dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan modal pada suatu perusahaan tidak hanya dilihat dari besar kecilnya suatu perusahaan saja, tetapi investor juga harus bisa melihat bagaimana keadaan keuangan perusahaan tersebut, apakah dalam keadaan yang baik-baik saja atau tidak, dan apakah kondisi keuangan perusahaan tersebut kedepannya bisa lebih maju atau justru ada kemungkinan untuk mengalami penurunan.
3. Bagi pemerintah, untuk ke depannya dapat menetapkan peraturan yang jelas dan tegas mengenai pembayaran pajak suatu perusahaan, agar semua perusahaan itu bisa lebih mengatur keuangan mereka dan agar bisa lebih berhati-hati lagi dalam bertindak, agar tidak terjadi lagi yang namanya kesulitan keuangan itu terjadi pada perusahaan sehingga membuat perusahaan itu tidak bisa membayarkan pajaknya karena alasan kesulitan keuangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoestina M., Syauqi I., Wuri Septi H. dan Amir I. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Distress* Pada Perusahaan Transportasi. Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT Vol.4.
- Albert, Adi N., Zaki B., dan Endang M. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan *Corporate Governance* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, Serta *Financial Distress* sebagai Variabel *Intervening*. Jurnal Trunojoyo Media Trend Vol 13 No. 2.
- Alfida R., Muhammad S., dan Ari D. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). Jurnal Administrasi Bisnis, Vol.61.
- Andre, Orina. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI. Vol.1, No.13.
- Asih M. dan Rina A. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan *Leverage* Dalam Memprediksi *Financial Distress*. JM, Vol. 2, No. 4.
- Ayumi R. 2020. Analisis Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Dan Likuiditas Terhadap *Financial Distress*. Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia Vol. 3, No. 3.
- Bela O., Achmad H. dan Andi M. 2020. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Periode Tahun 2015-2018. *Jambi Accounting Review (JAR)* JAR Vol. 1, No. 1.

Chrissentia, Tirza., dan Syarief, Julianti. 2018. Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, *Firm Age*, dan Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress* (Pada Perusahaan Jasa Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *SiMAk*. Vol. 16. No.1. Hal 45-61. P-ISSN 1693-5047:E-ISSN 2621-0320.

Christianti, Ari. 2017. Akurasi Prediksi *Financial Distress* : Perbandingan Model Altman dan Ohlson. Vol.. 7, No. 2. Hal. 77-89.

Christine, Debby., Wijaya, Jessica., Chandra., Kevin., Pratiwi, Mia., Lubis, Mahmuddin Syah., dan Nasution, Isna Asdiani. 2019. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, Vol.2. No 2.

Debby C, Jessica Wijaya, Kevin C, Mia P, Mahmuddin S.L, dan Isna A.N. 2019. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, Vol.2.

Debby C., Jessica W., Kevin C., Mia P., Syah, Mahmuddin., dan Isna A Nasution. 2019. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property* dan

- Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014- 2017.
Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 2 No 2.
- Dwijayanti, S, Patricia Febrina. 2010. Penyebab, Dampak, dan Prediksi dari *Finsncial Distress* Serta Solusi Untuk Mengatasi *Financial Distress*.
Jurnal Akuntansi Kontemporer, VOL. 2 NO.2.
- Eveline K. 2017. Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* (Z-Score) Perusahaan Property, *Real Estate* dan Manufaktur Periode 2014-2016). Jurnal Manajemen, Vol. 14.
- Fahmi, I. 2017. Pengantar Manajemen Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irham. 2017. Analisis Laporan Keuangan. Bandung : Alfabeta.
- Fitri, Rahmadona Amelia., dan Syamwil. 2020. Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). Vol. 3 No. 1. *Page* 134-143.
- Fitriyanti, Dyah Erlyn., dan Yunita, Irni. 2015. Penggunaan Model Zmijeski, Altman *Z-Score* dan Model Springate untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Sektor *Property and Real Estate* yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013. *e-Proceeding of Management* : Vol.2, No.2. *Page* 140. ISSN : 2355-9357.
- G. Anggana L., dan Lilik F. 2018. Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, Profitabilitas, *Sales Growth* Sebagai Preditor *Financial Distress*. (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016). Prosiding SENDI_U.

- Ghozali, I. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanggara, Bagas., dan Handayani, Anita. 2020. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mahasiswa Manajemen*, Vol. 01. No.01.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2015. PSAK No. 1 Tentang Laporan Keuangan–Edisi Revisi. Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan: PT. Raja Grafindo.
- Imam A. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Pertumbuhann Penjualan Terhadap *Financial Distress* Perusahaan Kimia. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Volume 20 No 2*.
- Indrawati, Andi. 2017. Analisis Trend Kinerja Keuangan Bank KALTIM. *Research Journal of Accounting and Business Management (RJABM)*. P-ISSN : 2580-3115 ; E-ISSN: 2580-3131. Volume 1 No.2. Hal. 226-235.
- Kartika, Andi., Rozak, Hasan Abdul., Nurhayat, Ida., dan Bagana, Batara Daniel. 2020. Rasio Keuangan Sebagai Prediksi *Financial Distress*. Prosiding SENDI_U. ISBN: 978-979-3649-99-3.
- Kasmir. 2008. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Katarina I.A.P. dan Sri Y. 2017. Analisis Penilaian *Financial Distress* Menggunakan Model Altman (*ZScore*) Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis Vol. 5 No. 1*.

- Khotimah, Khusnul., dan Yuliana, Indah. 2020. Pengaruh profitabilitas terhadap prediksi kebangkrutan (*financial distress*) dengan struktur modal sebagai variabel *moderating*. FORUM EKONOMI ISSN. *Print* : 1411-1713 ISSN Online: 2528-150X.
- Kusuma., Eveline., dan Sumani. 2017. Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap *Financial Distress (Z-Score)* Perusahaan *Property, Real Estate*, dan Manufaktur Periode 2014-2016. *Jurnal Manajemen*. Vol. 14, NO. 1.
- Lienanda, Jessica., dan Ekadjaja, Agustin. 2019. Faktor yang mempengaruhi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*. Vol,I No. 4. Hal: 1041-1048.
- Lizal, L. 2002. *Determinant of Financial Distress: What Drives Bankruptcy in A Transition Economi? The Czech Republic Case. William Davidson Working Paper*.
- Marfungatun, Fitri. 2017. *Pengaruh Rasio Profitailitas, Likuiditas dan Leverage terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Masdiantini, Putu Riesty., dan Warasniasih., Ni Made Sindy. 2020. Laporan Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. Vol. 5, No.1. Halaman. 196-220.
- Masita, Aiunun., dan Purwohandoko. 2020. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan

- Investasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmu Manajemen* Volume. 8, Nomor 3.
- Masitoh, Siti., dan Iwan, Setiadi. 2018. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap *Financial Distress*. (Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 4. No.1. E-ISSN 2549-791X. Hal 25-36.
- Muhamad Fatikh S. A., Desmintari dan Fitri Y. 2020. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Tekstil dan Garment Di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* Vol. 8 No. 3.
- Muni O., dan Mohamad Z. 2019. Determinan *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor *Property* Di Bursa Efek Indonesia. ISSN 2580-8451.
- Ni Luh K.M.S. dan I.G.A. Made A.D.P. 2016. Kemampuan Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas Dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress*. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* Vol. 5 No. 10.
- Oktavianti, Bela., Hizai, Achmad., dan Mirdah, Andi. 2020. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018. *JAR*. Vol. 1. No. 1. Hal. 20-34.
- Rahma, Ayumi. 2020. Analisis Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia* Vol. 3, No. 3. ISSN 2615-7896.

- Ramadhani, Ayu Suci., dan Lukviarman, Niki. 2009. Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Siasat Bisnis* Vol. 13 No. 1. Hal: 15-28.
- Rangga P.A., Rasyidah M., dan Desi H. 2017. Pengaruh *Good Corporate Governance* (Gcg), *Leverage*, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas* Volume 19 No 1.
- Ratna, Ikhwani., dan Marwati. 2018. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan yang *Delisting* dari Jakarta *Islamic Index* Tahun 2012-2016. *Jurnal Tabarru' : Islamic Banking and Finance*. Vol. 1, No. 1.
- Riswan., dan Kesuma, Yolanda Fatrecia. 2014. Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Dalam Penilaian Kinerja Keuangan PT. Budi Satria Wahana Motor. *JURNAL Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 5. No. 1. Hal 93-121.
- Rohmadini, Alfinda., Saifi, muhammad., dan Darmawan, Ari. 2018. Pengaruh Profitabilitas , Likuiditas dan *Leverage terhadap Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan *Food & Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek

- Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JA B)*, Vol. 61, No. 2.
- Sanjaya, Surya., dan Rizky, Muhammad Fajri. 2018. Analisis Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Taspen (Persero) Medan. *KITABAH: Volume 2. No. 2. Hal. 277-293.*
- Saputri, Ni Made Nita., dan Padnyawati, Kadek Dewi. 2021. Pengaruh Prifitabilitas, Likiuditas dan *Leverage* terhadap *Financial Distress*. (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor *Property dan Real Estate* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2019). *Hita Akuntansi dan Keuangan*. Hal. 563-580.
- Saraswathi, Ida Ayu Anggawulan., Wiksuana, I Gst Bgs., dan Rahyuda, Henny. 2016. Pengaruh Risiko Bisnis, Pertumbuhan Perusahaan dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Serta Nilai Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Hal. 1729-1756. ISSN : 2337-3067.
- Sari, Indah Permata., Susubiyani, Arik., dan Syahfrudin, Ahmad. 2019. Analisi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan yang Terdapat di BEI Tahun 2016-2018 (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, Vol. 9 No. 2.
- Srikalimah. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013). Vol. 2 No. 1.

- Srikalimah. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Dalam memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013). *Jurnal Akuntansi & Ekonomi*, Vol. 2.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA.
- Suhardi, Hanesto. 2020. Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI. *JURNAL MANAJEMEN BISNIS DAN KEWIRAUSAHAAN*. Vol. 5. No.1. Hal 77-81.
- Suryani. 2020. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Sales Growth* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*. *JURNAL ONLINE INSAN AKUNTAN*, Vol.5, No. 2. Hal 229 – 244. E-ISSN : 2528-0163.
- Taufik H., Maulina Diah P. dan Tatang S. 2020. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*-Vol. 5 No. 2, 93-108.
- Yusbardini., dan Rashid, Rosmita. 2019. Prediksi *Financial Distress* dengan Pendekatan Altman pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 3, No.1. Halaman 122-129.

Sumber Lain/Internet

Mahardika, Lorenzo Anugrah. 2019. BUMN Sektor Industri dan Pertanian Rentan Bangkrut. Berdasarkan data dari Kementerian Keuangan per 31 Desember 2018, beberapa BUMN pada bidang aneka industri dan pertanian mencatatkan nilai rendah pada indeks Altman *Z Score*. <https://ekonomi.bisnis.com>. (akses, minggu 7 maret 2021).

Lampiran

Lampiran 1 : Daftar Riwayat Bimbingan

Nama	:DEDI LESMANA
Jurusan / Prog	:Akuntansi / S1
Tahun Akademik / Per	:2020/2021 / 2
Tanggal Bimbingan	19/02/2021
Materi Bimbingan	Pengajuan topik.
Rekomendasi	Mem baca lebih banyak literatur, khususnya artikel akademik dan contoh skripsi di perpustakaan.
Tanggal Bimbingan	26/02/2021
Materi Bimbingan	Diskusi dan revisi judul serta alternatif judul.
Rekomendasi	Revisi konteks, pentingnya riset masalah teoritis, dan kompilasi bukti literatur.
Tanggal Bimbingan	05/03/2021
Materi Bimbingan	Penyusunan Bab I, diskusi dan koreksi.
Rekomendasi	Perbaiki konteks, masalah teoritis, pentingnya riset, penyusunan kaitan antar kalimat/paragraf, dan bukti literatur.
Tanggal Bimbingan	08/03/2021
Materi Bimbingan	Diskusi Bab II
Rekomendasi	Penetapan definisi dan karakteristik masing-masing variabel, penyusunan studi-studi sebelumnya, model analisis, dan hipotesis.
Tanggal Bimbingan	19/03/2021
Materi Bimbingan	Re-check Bab I dan Bab II.
Rekomendasi	Perbaiki Bab II dan bukti literatur.
Tanggal Bimbingan	23/03/2021
Materi Bimbingan	Diskusi dan penyusunan Bab III.
Rekomendasi	Peningkatan pemahaman teknik statistik dan pembatasan literatur.
Tanggal Bimbingan	26/03/2021
Materi Bimbingan	Diskusi dan latihan statistik.
Rekomendasi	Mencari literatur yang berkaitan dengan penafsiran statistik.
Tanggal Bimbingan	29/03/2021
Materi Bimbingan	Pemeriksaan Bab III, dan output Bab IV.
Rekomendasi	Merevisi penulisan Bab III dan menulis ulang penafsiran Bab IV.
Tanggal Bimbingan	09/04/2021
Materi Bimbingan	Diskusi Bab IV
Rekomendasi	Revisi Bab IV.
Tanggal Bimbingan	16/04/2021
Materi Bimbingan	Diskusi Bab IV dan Bab V.
Rekomendasi	Revisi Bab IV.
Tanggal Bimbingan	23/04/2021
Materi Bimbingan	Diskusi Bab IV dan Bab V.
Rekomendasi	Revisi Bab IV dan Bab V.

Lampiran 2 : Daftar Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	ADES	Akasha Wira International Tbk
2.	AISA	Tiga Pilar Sejahtera <i>Food</i> Tbk
3.	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
4.	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5.	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
6.	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
7.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
8.	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
9.	DLTA	Delta Djakarta Tbk
10.	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk
11.	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk
12.	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
13.	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
14.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
15.	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
16.	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk
17.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
18.	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
19.	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk
20.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
21.	MYOR	Mayora Indah Tbk
22.	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
23.	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
24.	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
25.	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
26.	SKBM	Sekar Bumi Tbk
27.	SKLT	Sekar Laut Tbk
28.	STTP	Siantar Top Tbk
29.	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
30.	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Lampiran 3 : Hasil Perhitungan Profitabilitas (ROA)

NO	Kode Perusahaan	Profitabilitas (ROA)					Mean
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	ADES	0,050272	0,0729	0,04551	0,06009	0,102	0,06616
2	AISA	0,041248	0,07772	-2,641	-0,068	0,60717	-0,3966
3	ALTO	-0,02063	-0,0227	-0,0567	-0,0298	-0,0067	-0,0273
4	BTEK	0,000885	0,00046	-0,0081	0,01471	-0,0169	-0,0018
5	BUDI	0,006452	0,01317	0,01554	0,01487	0,02134	0,01428
6	CEKA	0,071711	0,17511	0,07713	0,07926	0,15466	0,11158
7	DLTA	0,184957	0,21248	0,20865	0,22194	0,22287	0,21018
8	ICBP	0,110056	0,12564	0,11206	0,13556	0,13847	0,12436
9	IIKP	-0,04864	-0,0755	-0,0414	-0,0506	0,22133	0,00103
10	INDF	0,040395	0,05905	0,05851	0,0514	0,06136	0,05414
11	MGNA	0,005416	-0,2604	-0,159	-0,1804	-1,3693	-0,3927
12	MLBI	0,236527	0,4317	0,5267	0,42388	0,41632	0,40703
13	MYOR	0,110223	0,10746	0,10934	0,10007	0,10712	0,10684
14	PSDN	-0,0687	-0,0561	0,04653	-0,0668	-0,0337	-0,0358
15	ROTI	0,099965	0,09583	0,02969	0,02894	0,05052	0,06099
16	SKBM	0,05252	0,02251	0,01595	0,00901	0,00053	0,0201
17	SKLT	0,053212	0,03633	0,0361	0,04276	0,05683	0,04505
18	STTP	0,096743	0,07455	0,09222	0,09695	0,16748	0,10559
19	TBLA	0,021627	0,0493	0,06805	0,04678	0,03807	0,04477
20	ULTJ	0,147769	0,16744	0,13721	0,12628	0,15675	0,14709
	Mean	0,0596	0,06535	-0,0663	0,05285	0,05481	0,03325
	Min	-0,0687	-0,2604	-2,641	-0,1804	-1,3693	-0,3966
	Max	0,236527	0,4317	0,5267	0,42388	0,60717	0,40703

Lampiran 4. Hasil Perhitungan *Leverage*

NO	Kode Perusahaan	<i>Leverage</i> (DER)					Mean
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	ADES	0,989299	0,996626	0,986322	0,828698	0,448004	0,84979
2	AISA	1,284142	1,170185	-1,59199	-1,52635	-2,12734	-0,55827
3	ALTO	1,327994	1,423031	1,645896	1,866874	1,898244	1,632408
4	BTEK	6,304601	2,229771	1,669553	1,284968	1,322044	2,562187
5	BUDI	1,954942	1,516611	1,460413	1,766428	1,333871	1,606453
6	CEKA	1,32199	0,60596	0,542158	0,196907	0,231403	0,579683
7	DLTA	0,222099	0,183156	0,171405	0,186388	0,175039	0,187617
8	ICBP	0,620844	0,562198	0,555747	0,513495	0,451358	0,540728
9	IIKP	0,040291	0,302242	0,086665	0,086559	0,071333	0,117418
10	INDF	1,129595	0,870092	0,880788	0,933974	0,7748	0,91785
11	MGNA	2,283396	2,775003	3,221587	11,35041	-1,84534	3,557012
12	MLBI	1,74091	1,772273	1,357091	1,474871	1,527864	1,574602
13	MYOR	1,183618	1,062553	1,028168	1,059305	0,923034	1,051336
14	PSDN	0,912927	1,332611	1,307224	1,872234	3,338925	1,752784
15	ROTI	1,277025	1,023661	0,616809	0,506328	0,513965	0,787558
16	SKBM	1,221773	1,719018	0,586169	0,702293	0,757431	0,997337
17	SKLT	1,480263	0,918749	1,068748	1,202873	1,079083	1,149943
18	STTP	0,902805	0,999476	0,691565	0,598159	0,341505	0,706702
19	TBLA	2,225239	2,68262	2,506169	2,415808	2,2376	2,413487
20	ULTJ	0,265412	0,214937	0,232417	0,163544	0,168569	0,208976
	Mean	1,434458	1,218039	0,951145	1,374188	0,68107	1,13178
	Min	0,040291	0,183156	-1,59199	-1,52635	-2,12734	-0,55827
	Max	6,304601	2,775003	3,221587	11,35041	3,338925	3,557012

Lampiran 5. Hasil Perhitungan *Financial Distress*

NO	Kode Perusaha	<i>Financial Distress Altman Z-Score</i>					Mean
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	ADES	1,902256	2,150246	1,796973	1,649098	2,715122	2,042739
2	AISA	1,34024	1,827653	-13,4719	-6,4135	-0,44107	-3,43171
3	ALTO	0,525011	0,264755	0,096597	0,066767	0,247466	0,240119
4	BTEK	0,176326	0,164597	0,232162	0,474165	0,267593	0,262969
5	BUDI	1,159715	1,366339	1,40174	1,345002	1,635797	1,381719
6	CEKA	3,539018	4,916653	4,745756	5,484132	4,839282	4,704968
7	DLTA	4,259928	4,311524	3,564672	3,580791	3,573408	3,858065
8	ICBP	2,552485	2,704366	2,636127	2,618356	2,735697	2,649406
9	IIKP	16,65376	2,134729	8,234939	8,613875	9,556102	9,038681
10	INDF	1,372538	1,596783	1,586291	1,389041	1,581604	1,505251
11	MGNA	1,238337	0,279133	0,613306	0,405705	-9,18334	-1,32937
12	MLBI	2,527879	3,559486	4,119061	3,587656	3,50613	3,460042
13	MYOR	2,958357	3,083305	3,122855	3,093004	3,112271	3,073959
14	PSDN	1,782919	1,591701	2,589378	1,875567	1,391922	1,846298
15	ROTI	1,962234	2,120839	1,429797	1,614775	1,668098	1,759148
16	SKBM	2,557561	2,102543	1,837644	1,671321	1,699344	1,973683
17	SKLT	2,648672	2,011225	1,918145	1,922509	2,277715	2,155653
18	STTP	2,499955	2,304124	2,739871	2,621861	3,299943	2,693151
19	TBLA	0,907142	0,942316	1,154038	1,121974	1,044532	1,034
20	ULTJ	3,730874	3,878376	3,491012	3,478118	3,564086	3,628493
	Mean	2,81476	2,165535	1,691926	2,010011	1,954585	2,127363
	Min	0,176326	0,164597	-13,4719	-6,4135	-9,18334	-3,43171
	Max	16,65376	4,916653	8,234939	8,613875	9,556102	9,038681

Lampiran 6. Biodata Diri

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dedi Lesmana

Tempat Tanggal Lahir : Sumedang, 12 Agustus 1994

Alamat : Dsn. Citali RT : 02/ RW:07, Ds. Ciptasari
Kec. Pamulihan, Kab. Sumedang, Jawa Barat
– Indonesia

Jenis Kelamin : Laki-laki

Email : dedilesmana121994@gmail.com

No. Telp/WA : 0896-3072-2249

Agama : Islam

Status : Belum Menikah

Media Sosial : Instagram @dedilesmana12

Tinggi/Berat Badan : 170 cm/70 kg

Golongan Darah : O

Kewarganegaraan : Indonesia

Suku : Sunda

PENDIDIKAN FORMAL

2001-2007 : SDN CITALI
2007-2010 : PAKET B – SKB SUMEDANG
2010-2013 : PAKET C – SKB SUMEDANG
2019-2021 : STIE STAN INDONESIA MANDIRI BANDUNG

PENGALAMAN BEKERJA

2014-2015 : PT. INDOMARCO PRISMATAMA
2015-2021 : Karyawan Toko Mas Macan-Semar Tanjungsari